



**METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN  
SURAH AL-ALAQ AYAT 1-5 MENURUT TAFSIR AL-AZHAR**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Studi Strata  
Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disusun Oleh :

Nama : **NOVIA MARDHATILLAH**

NPM : **2015510060**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA  
1440 H/2019 M**

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Novia Mardhatillah  
NPM : 2015510060  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Agama Islam  
Judul Skripsi : Metode Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surah Al-Alaq  
Ayat 1-5 Menurut Tafsir Al-Azhar

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul di atas secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan. Apabila ternyata di kemudian hari terbukti skripsi saya merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan ketentuan undang-undang dan aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Jakarta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan.

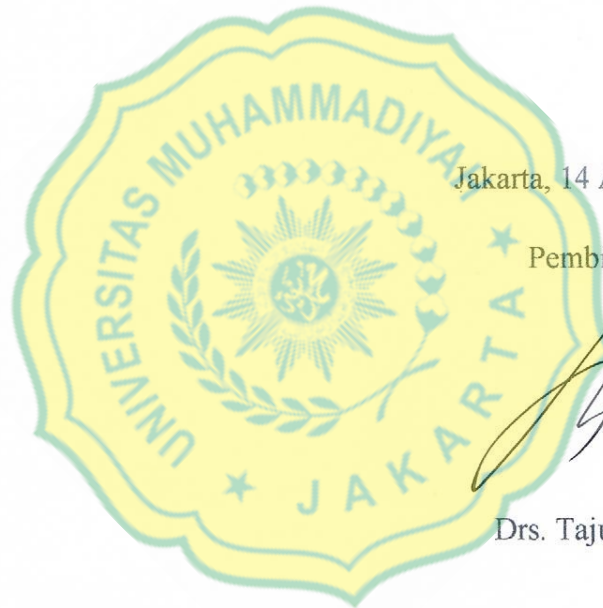
Jakarta, 25 Dzulhijah 1440 H  
14 Agustus 2019 M  
Yang Menyatakan,



Novia Mardhatillah

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul : **“Metode Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an Surah Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Al-Azhar”**, yang disusun Oleh **Novia Mardhatillah, Nomor Pokok Mahasiswa: 2015510060** Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diajukan pada sidang Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.



Jakarta, 14 Agustus 2019

Pembimbing,

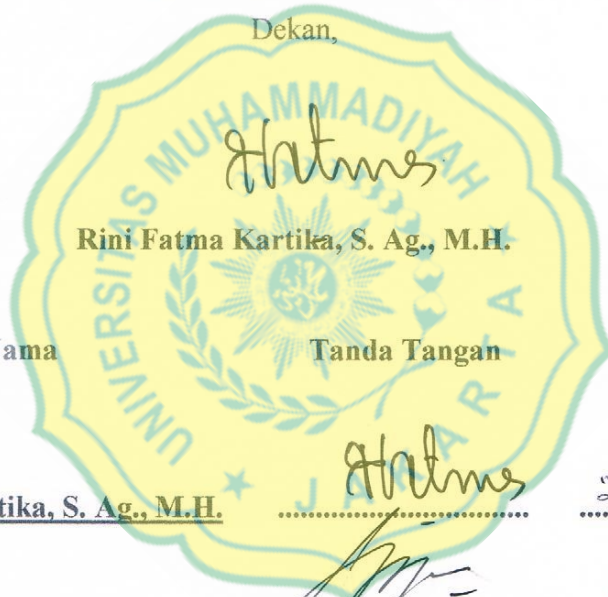
Drs. Tajudin, M.A

## LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

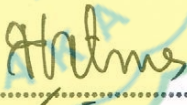

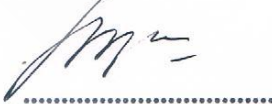


Skripsi yang berjudul : **Metode Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surah Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Al-Azhar** disusun oleh : **Novia Mardhatillah**. Nomor Pokok Mahasiswa : **2015510060**. Telah diujikan pada hari/tanggal : Sabtu, 30 Agustus 2019 telah diterima dan disahkan dalam sidang Skripsi (munaqasyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam.

### FAKULTAS AGAMA ISLAM

Dekan,



**Rini Fatma Kartika, S. Ag., M.H.**

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Rini Fatma Kartika, S. Ag., M.H.</u> Ketua		23/9 - 2019
<u>Drs. Tajudin, MA</u> Sekretaris		23/9 - 2019
<u>Drs. Tajudin, MA</u> Dosen Pembimbing		23/9 - 2019
<u>Hilaly Basya, Ph. D</u> Penguji I		25/9 - 2019
<u>Rini Fatma Kartika, S. Ag., M.H.</u> Penguji II		23/9 - 2019

## FAKULTAS AGAMA ISLAM

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Skripsi 14 Agustus 2019

Novia Mardhatillah  
2015510060

Metode Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surah Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Al-Azhar

### ABSTRAK

Salah satu kendala masyarakat saat ini adalah kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya membaca Al-Qur'an serta memahami isi dari kandungan ayat di dalamnya. Malasnya akan pemikiran seseorang untuk mempelajari pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Sehingga membuat seseorang menurun untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam. Hal ini pendidik sebaiknya meneliti kembali metode-metode yang pas dalam menjelaskan Pendidikan Agama Islam mengenai Al-Qur'an dan as-sunahnya. Dengan mencari tahu dan menelaah lebih jauh Metode ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan pendidik untuk diterapkan dalam proses pendidikan, dan cocok untuk diaplikasikan dalam dunia pendidikan. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan Metode Pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Alaq ayat 1-5 menurut tafsir Al-Azhar dengan menerapkan dan mengungkapkan perbedaan dan persamaan antara metode secara umum dengan metode Pendidikan Islam.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mendasarkan pada *Library Reaserch* sehingga yang di dalamnya menelaah tentang kajian pustaka dengan penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati. Dengan mengambil data-data tertulis dari buku-buku, jurnal, kamus, tafsir, maupun sebagai literatur yang terdapat dalam perpustakaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mempelajari Al-Qur'an tepatnya dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 mengandung unsur-unsur pendidikan yang dapat diambil lebih banyak lagi kaidahnya. Sehingga peneliti disini menelaah lebih dalam mengenai berbagai Metode Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an yang dapat dicari dalam surah Al-Alaq ayat 1-5. Metode Pendidikan Islam yang ditemukan yaitu: Metode Uswatun Hasanah, contoh: Nabi Muhammad memberikan contoh yang baik dalam mengulang ayat atau kata-kata yang diucapkan oleh jibril, Metode Hiwar, contoh: dialog antara jibril dengan Nabi Muhammad, serta Nabi dengan Khadijah dan Waraqah. Metode Ibrah-Mauizhah, Metode Sosio Drama, Metode Amtsal, Metode Kisah, Metode Ceramah, Metode Dikte (Imla'), Metode Targhib, Metode Tajrib dan Metode Problem Solving. Dari Ayat Al-Qur'an surah Al-Alaq dapat terkandung Metode Pendidikan Islam yang dapat di pelajari dan diterapkan di dalam pendidikan.

**Kata kunci: Metode Pendidikan Islam Surah Al-Alaq Tafzir Al-Azhar**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Konsonan :

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan ditransliterasinya dengan huruf latin :

ء	,	ط	TH
ب	B	ظ	ZH
ت	T	ع	‘
ث	TS	غ	GH
ج	J	ف	F
ح	<u>H</u>	ق	Q
خ	KH	ك	K
د	D	ل	L
ذ	DZ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	SY	ي	Y
ص	SH	ة	H
ض	DL		

2. Vokal Pendek		3. Vokal Panjang	
بَ	A	بَا	Â
بِ	I	بِي	Î
بُ	U	بُو	û

4. Diftong		5. Pembauran	
و..	au	ال	al- ...
ي..	ai	الش	al-sy..
		وال	wa al-..

## DAFTAR SINGKATAN

DLL	: Dan lain-lain.
DKK	: Dan kawan-kawan.
Q.S.	: Qur'an Surah.
SK	: Surah Keterangan.
SWT	: Subhanallahu 'alaihi wasallam.
SAW	: Sallallahu 'alaihi wasallam.
RA	: Radiallahu'anhu.
Ed	: Editor.
Et. al.	: Et alli, yang berarti “dengan orang lain”.
h	: halaman.
H	: Hijriyah, digunakan untuk tahun Hijriyah.
w	: wafat.
Penj.	: Penerjemah.
Cet.	: Cetakan.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Skripsi ini ditulis dalam upaya memenuhi salah satu tugas akhir dalam memperoleh gelar Strata Satu (S.1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, tahun 2019.

Tidak sedikit kendala yang dihadapi penulis di dalam proses penyelesaiannya, namun karena bimbingan, motivasi, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, sehingga kendala itu menjadi tidak terlalu berarti. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak berikut :

1. Prof. Dr. Syaiful Bakhri, S.H, M.H, Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta.
2. Rini Fatma Kartika, S.Ag, M.H, Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
3. Busahdiar, M.A, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
4. Drs. Tajudin, M.A, Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam proses bimbingan.
5. Bapak/Ibu pimpinan dan staf perpustakaan Universitas Muhammadiyah Jakarta.



6. Seluruh Dosen dan karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang telah memberikan pelayanan akademik dan pelayanan administrasi terbaik.
7. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Sudiyoto, S.Ag dan Ibu Siti Mutmainnah, yang telah memberikan kasih sayang, dorongan moril dan dukungan materil, sehingga memperlancar keberhasilan studi.
8. Kakak laki-laki dan perempuan, serta adik perempuan yang selalu menjadi motivasi dan mendukung dikala sedih dan bahagia yang penulis hadapi.
9. Tatangga sekaligus keluarga baru untuk penulis yaitu amar, fakhri dan kedua orang tuanya yang selalu memberikan semangat, dukungan dan berbagi kebahagiaan.
10. Teman-teman Angkatan 2015 terutama kelas PAI C tercinta, Teman SMA/P TAQ, Teman PPL, KKN Internasional LEX Singapore Polytechnic 2018, dan Junior 2016, 2017, 2018 yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu. Dukungan dan keceriaan yang selalu menyelimuti cerita dibalik bangku kuliah dan latar belakang terbuatnya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan, namun demikian di harapkan karya yang sederhana ini banyak memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masa depan. Amin Yaa Rabbal'amin.

Jakarta, 25 Dzulhijjah 1440 H  
14 Agustus 2019 M



Novia Mardhatillah

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERNYATAAN (ORISINALITAS)</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSERTUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR TRANSLITERASI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Pembatasan Masalah .....	7
D. Perumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Kegunaan Penelitian .....	8
G. Penelitian Relevan .....	9
H. Metodologi Penelitian .....	11
1. Setting Penelitian .....	12
2. Jadwal Penelitian .....	12
3. Metode Penelitian .....	12
4. Instrumen Penelitian .....	12
5. Sumber Data .....	13
6. Teknik Pengumpulan Data .....	13

7. Analisis Data .....	14
I. Sistematika Penulisan .....	15
 <b>BAB II BIOGRAFI MUFASSIR</b>	
A. Biografi Hamka .....	17
B. Pendidikan Hamka.....	19
C. Karir Hamka .....	25
D. Karya-karya Hamka.....	29
E. Sejarah Penulisan Tafsir al-Azhar .....	37
 <b>BAB III METODE PENDIDIKAN ISLAM</b>	
A. Metode .....	41
1. Pengertian Metode .....	41
2. Tujuan Metode .....	42
3. Macam-Macam Metode .....	43
4. Metode Pendidikan Qur'ani .....	53
5. Macam-Macam Metode Qur'ani .....	54
B. Pengertian Pendidikan Islam .....	61
1. Pengertian Pendidikan .....	61
2. Tujuan Pendidikan .....	64
3. Pengertian Pendidikan Islam .....	65
4. Tujuan Pendidikan Islam .....	74
5. Metode Pendidikan Islam.....	77
6. Tujuan Pendidikan Islam .....	83

7. Prosedur Pembuatan Metode Pendidikan Islam .....	84
8. Jenis Metode Pendidikan Islam .....	86

**BAB IV METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR’AN SURAH**

**AL-ALAQ AYAT 1-5 MENURUT TAFSIR AL-AZHAR**

A. Azbabun Nuzul Al-Qur’an Surah Al-Alaq ayat 1-5 .....	96
B. Tafsir Al-Qur’an Surah Al-Alaq Ayat 1-5 .....	98
1. Tafsir Ayat 1 .....	99
2. Tafsir Ayat 2 .....	99
3. Tafsir Ayat 3 .....	100
4. Tafsir Ayat 4 .....	101
5. Tafsir Ayat 5 .....	101
C. Metode Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an Surah Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Al-Azhar .....	104

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	125
B. Saran .....	130

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai pedoman sumber pertama dan utama dalam Pendidikan Islam diturunkan untuk seluruh umat manusia. Al-Qur'an sebagai petunjuk arahan agar manusia dapat melaksanakan kehidupannya dengan berpegang teguh pada isi dari ayat Al-Qur'an. Jika umat manusia selalu berpegang teguh kepadanya niscaya mereka tidak akan sesat selama-lamanya. Hal ini sesuai dengan sabdah Nabi SAW :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي  
(رواه الحاكم)

Artinya : “dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: Aku tinggalkan pada kalian dua pusaka, selama kalian berpegang teguh pada keduanya niscaya kalian tidak akan sesat sesudahnya: kitab Allah (Al-Qur'an) dan Sunnahku” (Riwayat Hakim).<sup>1</sup>

Hadist di atas menjelaskan tentang Rasulullah SAW mempunyai jaminan kepada umatnya bahwa siapa saja yang selalu berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah niscaya tidak akan sesat selama-lamanya. Penjelasan hadits tersebut merupakan aplikasi dari firman Allah SWT terdapat dalam surah ke dua ayat 185 :

---

<sup>1</sup> <https://muslim.or.id/6966-kaedah-penting-dalam-memahami-al-quran-dan-hadis.html>, diakses 23november 2018.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ  
 شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ  
 اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ  
 تَشْكُرُونَ

Artinya : *(beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dengan yang bathil) (Q.S. Al-Baqarah. 185).*<sup>2</sup>

Ayat menjelaskan tentang fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia yang fana ini, agar tidak terjadi adanya kekeliruan, kefatalan terhadap diri manusia. Sebagian besar Ayat Al-Qur'an tidak memuat secara rinci tentang muamalah termasuk pendidikan. kondisi ini membuat kesulitan dalam mengaplikasikan petunjuk-petunjuk di kehidupan individu, keluarga, masyarakat dan bangsa.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkan kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka.<sup>3</sup> Secara detail dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I (1): "Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

<sup>2</sup> Al-Quran dan Terjemah, Departemen Agama RI, h.35

<sup>3</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2016), h.1.

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>4</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya yaitu Al-Qur’an dan Al-Hadist.<sup>5</sup> Dengan demikian hal ini dapat diluruskan melalui Al-Qur’an untuk mendapatkan solusi serta petunjuk agar selamat dan sukses dalam menempuh kehidupan dunia dan akhirat.

Dunia berkembang dari tahun ke tahun yang mengakibatkan banyak perubahan dalam diri dunia Islam. Baik dari segi agama, pendidikan, politik dan seterusnya. Terutama dalam bidang pendidikan, akibatnya adanya sikap serba boleh dan pemanjaan dari orang tua, banyak anak-anak terjerumus pergaulan yang mengabaikan syariat, banyak kaum wanita melupakan fitrahnya sebagai seorang ibu yang berkewajiban mendidik putra-putrinya.

Hal ini mengakibatkan dunia anak sia-sia. Salah satu kendala masyarakat saat ini adalah kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya membaca Al-Qur’an serta memahami isi dari kandungan ayat di dalamnya. Malasnya akan pemikiran seseorang untuk mempelajari pendidikan yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadis. Sehingga membuat seseorang menurun untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam. Hal ini dengan melalui berbagai metode-metode pendidikan islam dapat dengan mudah untuk

---

<sup>4</sup> *Undang-Undang Sisdiknas*, (Jakarta Sinar Grafika, 2009), h 3.

<sup>5</sup> Ramayulis, *metodologi pendidikan agama islam*, (Jakarta: kalam mulia, 2014), h. 21.

mempelajari pendidikan. Serta dapat membantu peserta didik memperelajari ilmu pengetahuan yang seluas-luasnya.

Di antara permasalahan kehidupan yang perlu diperhatikan adalah pendidikan. Ayat-ayat tentang pendidikan banyak terdapat di dalam Al-Qur'an, meskipun masih bersifat umum sehingga tidak mudah di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu ayat tentang pendidikan perlu dikaji secara seksama agar dapat ditangkap petunjuknya dan dapat diterangkan ditengah masyarakat untuk membimbing kearah yang benar.

Surah Al-Alaq adalah salah satu surah Al-Qur'an yang turun pada priode awal. Ayat 1-5 merupakan ayat yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW. Ayat pertama yang diturunkan Allah ini mengisyaratkan tentang perintah membaca (اقرأ). Membaca merupakan salah satu aktivitas dalam pendidikan yang tidak dapat diabaikan, baik membaca dalam hal tersurat, membaca alam, dan fenomena yang tersirat.

Banyak petunjuk dari Al-Qur'an tentang konsep manusia, dan pendidikan baik secara langsung maupun arti substansinya khususnya dalam surah Al-Alaq ayat 1-5. Pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah pendidikan yang universal (menyeluruh) tidak terbatas pada lingkungan masjid, institusi pendidikan, tidak terbatas pada ibadah serta merupakan akhlak al-karimah atau memberatkan individu dan merupakan amal, akan tetapi meliputi segala aspek lingkungan dimensi manusia dan bergerak disegala bidang kehidupan.



Dalam proses pendidikan metode diartikan sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan pendidik dalam lingkup peristiwa pendidikan untuk mempengaruhi peserta didik ke arah pencapaian hasil belajar yang maksimal. Hal ini metode pendidikan islam adalah suatu cara atau tindakan dalam lingkup peristiwa pendidikan yang terkandung Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam konsep ini, segala bentuk upaya pendidikan didasarkan kepada nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-sunnah. Oleh sebab itu, metode memegang peran penting dalam proses pencapaian tujuan pendidikan.<sup>6</sup>

Ibnu Katsir mengemukakan bahwa ayat tersebut terdapat peringatan asal-usul penciptaan manusia yaitu dari segumpal darah, dan di antara kemuliaan Allah adalah mengajari manusia tentang apa yang belum mereka ketahui, lalu manusia dimuliakan dan dihormati dengan adanya ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan merupakan keistimewaan manusia dibanding malaikat.<sup>7</sup>

Muhammad Abduh menegaskan surah Al-Alaq ayat 1-5 bahwa Allah yang memberikan potensi Ilmu Pengetahuan kepada manusia dari yang tidak ada menjadi ada dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan dari yang tidak pandai menjadi pandai. Manusialah yang harus mengolah potensi ilmu yang ada pada dirinya, sehingga segala sesuatu yang ada pada diri manusia adalah dari-Nya serta merupakan anugrah dari-Nya.<sup>8</sup>

Dengan keberaneka ragam mengenai Pendidikan, maka Metode Pendidikan yang dihasilkan juga beragam. Melalui dasar dari Pendidikan itu

---

<sup>6</sup> Syahidin, *Metode pendidikan qur'ani* (Jakarta: misaka galiza, 2001), h. 39.

<sup>7</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir ibnu katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-syafi'i, 2008), h. 387.

<sup>8</sup> Muhammad 'Abduh, *Tafsir Juz 'Amma*, (Bandung: Mizam, 1998), h. 252.

sendiri, penulis juga mencari tahu perbedaan dari bentuk Metode yang ada dalam Pendidikan dengan memilah dan memilih Metode baik secara umum maupun khusus. Sehingga dapat menghasilkan Metode yang pas untuk di terapkan ke dalam Pendidikan Islam yang ada pada surah Al-Alaq ayat 1-5 di dalam tafsir Al-Azhar.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan para ahli pendidikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Metode Pendidikan Islam Dalam Surah Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Al-Azhar. Karena itu surah Al-Alaq akan dikaji ayat demi ayat. Selain itu akan dikemukakan berbagai penafsiran menurut para Ulama tafsir dengan masalah pendidikan yang terdapat pada surah Al-Alaq. Dengan demikian akan diperoleh informasi dari Al-Qur'an mengenai Metode Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surah Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Al-Azhar.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi dari beberapa masalah sebagai berikut :

1. Beberapa penafsiran yang berbeda dari para Ulama tentang teks Al-Qur'an surah Al-Alaq ayat 1-5 di dalam Tafsir Al-Azhar
2. Metode Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surah Al-Alaq ayat 1-5 Menurut Tafsir Al-Azhar.
3. Pendidikan yang beranekaga ragam bentuknya.

### **C. Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas, penulis akan mengemukakan beberapa pembatasan dan perumusan masalah, sebagai berikut :

Pembatasan masalah yang dibatasi, yaitu : Metode Pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Alaq ayat 1-5 Menurut Tafsir Al-Azhar!

### **D. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah yang akan penulis ungkapkan, yaitu : Bagaimana Metode Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surah Al-Alaq ayat 1-5 Menurut Tafsir Al-Azhar!

### **E. Tujuan Penelitian**

Dari perumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dapat di capai melalui penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tentang Metode Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surah Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Al-Azhar.
2. Mengetahui berbagai penafsiran menurut para ulama mengenai Surah Al-Alaq ayat 1-5.
3. Ditemukannya berbagai metode pendidikan islam dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 dari berbagai literatur yang ada.

## **F. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis
  - a. Karya tulis ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan khazanah bagi penulis di bidang pendidikan Agama Islam, serta bagi orang-orang yang bergelut dalam dunia pendidikan.
  - b. Sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan bagi peneliti dalam penelitian selanjutnya.
  - c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi para pembaca tentang Metode Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surah Al-Alaq ayat 1-5 Menurut Tafsir Al-Azhar!
2. Secara Praktis
  - a. Skripsi ini diharapkan dapat menjadi bahan pemikiran dalam dunia pendidikan khususnya.
  - b. Sebagai tanda sumbangasih terhadap pendidikan agar berkembang di zaman sekarang maupun zaman yang akan datang. Agar dapat memahami pentingnya Al-Qur'an sebagai ilmu pengetahuan.
  - c. Meningkatkan minat belajar dengan mengembangkan metode pembelajaran yang tepat, mengacu pada Al-Qur'an dan As-sunnah khususnya dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 dalam pendidikan.

## G. Penelitian Relevan

Untuk mengetahui apakah penelitian yang dilakukan sudah pernah diteliti atau belum, maka perlu diadakan kajian terdahulu. Setelah mengamati penelitian terdahulu, ada beberapa penelitian yang dianggap memiliki relevansi dengan pendidikan ini, yaitu :

1. Konsep Pendidikan Integral dalam surah Al-alaq ayat 1 sampai 5 (Studi Terhadap Tafsir Al Azhar Karya Hamka), skripsi yang ditulis oleh Muallifah pada tahun 2008 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil atau analisis data dari penelitian ini menginginkan adanya suatu pendidikan yang bisa mengintegrasikan antara ilmu-ilmu umum dan agama, sehingga tercipta pendidikan yang sempurna dan saling melengkapi antara keduanya.

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui secara mendalam tentang konsep pendidikan integral yang ada pada Al-Qur'an terutama yang terdapat dalam surah Al-Alaq ayat 1 sampai 5 dan mendeskripsikan tentang konsep pendidikan integral HAMKA, menurut beliau dalam pendidikan terdapat kesatuan sistem ilmu pengetahuan sebagai proses hubungan dialektis antara jasmani dan rohani serta lingkungan manusia dalam memahami ayat-ayat Tuhan, dan dalam menuntut ilmu pengetahuan harus selalu menyadarkan kepada Allah SWT, selain itu Pendidikan integral menurut HAMKA merupakan pendidikan yang ditujukan untuk mewujudkan manusia (peserta didik) yang kaffah, sehingga terciptalah insan kamil yang didambakan dalam memimpin bumi.

Dari konsep integral yang ada dalam Al-Qur'an menurut Hamka dalam pendidikan Islam yang terdapat dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 yang menjadikan acuan bagi penulis untuk memunculkan ide gagasan. Mencari tahu metode pendidikan apa saja yang ada di dalamnya, yang masih bersangkutan dengan pendidikan Islam tidak terlepas dari Tafsir Al-Azhar surah Al-Alaq ayat 1-5.

2. Nilai-nilai pendidikan dalam surah Al-Alaq ayat 1 sampai 5 dan relevansi terhadap Pendidikan Islam (studi pemikiran M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah), skripsi yang ditulis oleh Panji Kumoro pada tahun 2008 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil atau analisis data dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pengkajian tafsir Al-Misbah surah Al-Alaq ayat 1 sampai 5 terdapat nilai-nilai ketauhidan, adanya perintah membaca kalam Allah dalam arti luas, relevansi nilai-nilai yang terkandung dalam surah Al-Alaq ayat 1 sampai 5 dengan pendidikan agama Islam yang sangat erat sekali.

Pembahasan dalam tafsir Al-Misbah yang dibahas oleh penelitian telah mengungkapkan adanya relevansi yang sangat erat antara pendidikan agama Islam dengan nilai-nilai yang terkandung dalam surah Al-Alaq ayat 1 sampai 5, baik itu yang terhubung dengan ketauhidan (yang mengingatkan adanya pencipta yang Maha Kuasa), dengan pemikiran yang ditunjukkan dengan perintah Allah untuk selalu membaca kalam Allah dalam artian luas (kalam yang tersirat atau tersurat). Pembahasan ini mengingatkan kepada semua umat Islam tentang pendidikan yang telah

ditetapkan dalam Al-Qur'an, yang merupakan penguat dalam memperoleh pendidikan yang kesemuanya bersumber dari Allah (Al-Qur'an).<sup>9</sup>

Dari nilai-nilai pendidikan tersebut muncullah kesamaan yang menjadikan pendidikan Islam yang didalamnya terkandung relevansi pendidikan agama islam dan unsur berbagai metode yang penulis menjabarkan lebih jelas mengenai metode-metode pendidikan islam secara umum dan khusus.

## H. Metode Penelitian

### 1. Setting Penelitian

#### a. Lokasi Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, maka penelitian ini dilakukan di perpustakaan FAI Universitas Muhammadiyah Jakarta dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

#### b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai pada tanggal 19 september 2018 sampai dengan 14 Agustus 2019. Dalam kurun waktu 8 bulan penyelesaian sampai dengan Acc oleh pembimbing skripsi.

---

<sup>9</sup> <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/544/1/Skripsi%20M.%20Hamdan.pdf>, diakses pada tanggal 10 oktober 2018.

## 2. Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	WAKTU PENELITIAN																																			
		September 2018				Oktober 2018				November 2018				Desember 2018				April 2019				Mei 2019				Juni 2019				Juli 2019				Agustus 2019			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Sidang Proposal																																				
2.	Administrasi Skripsi																																				
3.	Bimbingan Skripsi																																				
4.	Bab I																																				
5.	Bab II																																				
6.	Bab III																																				
7.	Bab IV																																				
8.	Bab V																																				
9.	Pengesahan																																				
10.	Sidang Skripsi																																				

## 3. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati.

Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library reserach) pendekatan kajian pustaka dengan mengambil data-data tertulis dari buku-buku, jurnal, kamus, tafsir, maupun sebagai literatur yang terdapat dalam perpustakaan.<sup>10</sup>

## 4. Instrumen penelitian

Secara umum yang dimaksud dengan instrument penelitian adalah suatu alat yang karena memenuhi persyaratan akademis maka dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengukur suatu obyek ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel. Dalam bidang penelitian

<sup>10</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta 2016)



instrument diartikan sebagai alat untuk mengumpulkan data mengenai variabel-variabel penelitian untuk kebutuhan penelitian.

Dalam penelitian ini, yang menjadikan instrument atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Oleh karena itu penelitian sebagai instrument juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian.<sup>11</sup>

#### 5. Sumber data

Sumber untuk penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder.

##### a. Primer

Sumber data primer penelitian ini adalah Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA.

##### b. Sekunder

Sumber data sekunder penelitian ini adalah buku-buku atau jurnal yang terkait dengan topik kajian penelitian ini. Karya-karya yang berkaitan dengan metode dan pendidikan.

#### 6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dan diharapkan data yang diperoleh valid dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah mencari dan

---

<sup>11</sup>Sugiyono, *ibid.*, h. 222.

mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, jurnal dan lain sebagainya.<sup>12</sup>

Jadi, dokumentasi adalah mencari data atau informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan objek kajian dan bermanfaat dalam kajian ini, seperti buku, surat kabar dan lain-lain.

## 7. Analisis Data

Langkah awal penulis adalah mengumpulkan dokumen (dokumenter) selanjutnya menganalisis dengan teknik dibawah ini :

### a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang menggambarkan suatu data akan dibuat baik sendiri maupun kelompok. Tujuan analisis deskriptif untuk membuat gambaran secara sistematis data yang factual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki atau diteliti.<sup>13</sup> Menurut Winarno Surachman metode analisis deskriptif yaitu usaha mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.<sup>14</sup>

### b. *Content Analysis*

Untuk mempertajam metode deskriptif kualitatif, peneliti menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi

---

<sup>12</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Untuk Pendekatan Praktek*, (Jakarta :Bumi Aksara, 2002), h.236.

<sup>13</sup>Riduwan, H. Sunarto, *Pengantar Statistika*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Cet. 3, h. 38.

<sup>14</sup>Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, (Bandung: Tarsita, 1990), h. 139.

tertulis dalam media massa, untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data.<sup>15</sup>

Menurut Noeng Muhadjir, *Content Analysis* atau analisis isi memanfaatkan prosedur yang dapat menarik kesimpulan shahih sebuah buku atau dokumen. Proses *Content Analysis* adalah dimulai dari pesan komunikasi tersebut, dipilah-pilah, kemudian dilakukan kategorisasi (pengelompokkan) antara data yang sejenis, dan selanjutnya dianalisis secara kritis dan objektif.<sup>16</sup>

## I. Sistematika Penulisan

Dalam skripsi yang akan dijadikan laporan penelitian ini, penulis menyusun menjadi 5 bab dan beberapa sub bab, yaitu :

Skripsi diawali dengan halaman judul, lembar pernyataan, lembar persetujuan pembimbing skripsi penelitian, lembar pengesahan, abstrak, lembar transliterasi, kata pengantar dan daftar isi.

### BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis mengemukakan tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Hasil Penelitian yang Relevan, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

---

<sup>15</sup>Chalid Nabuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 44.

<sup>16</sup>Noeng Muhadjir, *Metode Penilaian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), h.27.

**BAB II : BIOGRAFI MUFASSIR**

Pada bab ini penulis mengemukakan tentang Biografi HAMKA, Riwayat Kehidupan HAMKA, Pendidikan HAMKA, Karir HAMKA, Karya-karya HAMKA, dan Sejarah Penulisan Tafsir Al-Azhar.

**BAB III : METODE PENDIDIKAN ISLAM**

Pada bab ini penulis menerangkan tentang Deskripsi Konseptual (Pengertian Pendidikan Islam, metode Pendidikan Islam yang secara umum dan khusus. Serta kandungan dari surah Al-Alaqaayat 1-5), Hasil Penelitian Relevan, dan Kerangka Berpikir.

**BAB VI : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini penulis menerangkan tentang Asbabun Nuzul Al-Qur'an Surah Al-Alaq ayat 1-5, Teks Ayat dan Terjemahan, serta Metode yang terkandung dalam surah Al-Alaq ayat 1-5.

**BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini penulis berisi tentang Kesimpulan dan Saran, dalam penelitian yang membahas tentang Al-Qur'an dan Metode di dalamnya.

**DAFTAR PUSTAKA****LAMPIRAN-LAMPIRAN****RIWAYAT HIDUP**

## BAB II

### MENGENAL TAFSIR AI-AZHAR

#### A. Biografi HAMKA

Hamka adalah singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Lahir pada tanggal 17 Februari 1908 M bertepatan dengan tanggal 13 Muharram 1326 H, di sungai Batang Maninjau Sumatera Barat. Meninggal pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta pada umur 73 tahun. Lahir dari pasangan Haji Abdul Karim Amrullah dan Shafiyah Tanjung, sebuah keluarga yang taat pada Agama.<sup>1</sup> Ayahnya Syekh Haji Abdul Karim Amrullah terkenal dengan sebutan Haji Rasul, seorang ulama yang cukup terkenal dan terkemuka tokoh pembaharuan di Minangkabau. Di samping itu, Dr. Karim Amrullah juga tokoh populer dai pergerakan Islam “kaum Muda” (*modernist muslims*) di Minangkabau yang mengawali pergerakannya pada tahun 1908 setelah kembali dari Mekkah.<sup>2</sup> Hamka merupakan akronim dari namanya, Haji Abdul Malik Karim Zakaria Amrullah, sedangkan sebutan Buya adalah panggilan khas untuk orang Minangkabau.<sup>3</sup>

Sementara ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w. 1934). Dari geneologis dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taaat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharuan Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan XIX. Ia lahir dalam struktur

---

<sup>1</sup> A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: AMZAH, 2009), h.100.

<sup>2</sup> Sulaiman Al-Khumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), h. 21.

<sup>3</sup> Hamka, *Dari Hati ke Hati*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 257.

masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Oleh karena itu, dalam sisilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.<sup>4</sup>

Ayah Hamka adalah pelopor pembaharuan Islam di Minangkabau. Saat berusia 17 tahun dia dibawa ke Makkah untuk memperdalam pengetahuannya pada ulama-ulamam di tanah suci. Pada tahun 1941 Haji Rasul ditangkap dan diasingkan oleh pihak belanda ke Sukabumi karena fatwa-fatwa yang di keluarkannya dianggap mengganggu keamanan dan keselamatan umum pada masa itu. Beliau wafat di Jakarta pada tanggal 21 Juni 1945, dua bulan sebelum proklamasi. Pada 1976 makamnya di pindahkan ke kampung halamannya, di Muara Pauh-Sungai Batang, Maninjau.<sup>5</sup>

Secara genetis, Hamka berasal dari keturunan para ulama besar. Syekh Amrullah, kakek Hamka, adalah salah satu ulama besar minang yang berpengaruh cukup luas pada saat itu. Bahkan, sebagaimana dituturkan oleh Hamka, bahwa ia berasal dari keturunan Abdul Arif, salah seorang pahlawan perang padri, yang bergelar Tuanku Pauh Pariaman atau Tuanku Nan Tuo. Abdul Arif berjuang menyebarkan Islam ke Padang Darat, tak terkecuali Maninjau. Abdul Arif menikah di Maninjau hingga di karuniai dua orang anak, yaitu Lebai Putih Gigi dan Siti Saerah adalah nenek dari Abdul Karim Amrullah, ayah Hamka.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 17-18.

<sup>5</sup> <http://hajibuyahamka.blogspot.co.id/2009/07/mengenang-28-tahun-wafatnya-buyahamka.html>, di akses 24 april 2019.

<sup>6</sup> *Mengenang 100 tahun Abduk Malik Karim Amrullah (HAMKA)*, (Jakarta: YPI Al-Azhar, 2008), h. Xiv-xv.

## B. Pendidikan HAMKA

Di panggil Abdul Malik di waktu kecil, Hamka mengawali pendidikannya membaca Al-Qur'an di rumah orang tuanya ketika mereka sekeluarga pindah dari Maninjau ke Padangpanjang, pada tahun 1914 M. Setahun kemudian, setelah menginjak usia tujuh tahun, Abdul Malik- Hamka kecil itu-dimasukkan ayahnya ke sekolah desa.

Pada tahun 1916, ketika Zainuddin Labai el-Yunusi mendirikan sekolah Diniyag petang hari, di pasar Usang Padangpanjang, Hamka lalu dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah ini. Pagi hari Hamka pergi sekolah ke sekolah desa, sore hari pergi ke sekolah Diniyah, dan pada malam hari berada di surau bersama teman-temannya sebaya. Inilah kegiatan Hamka sehari-hari dalam usia masih sangat mudanya. Kegiatan ini dirasakan Hamka sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan, sangat mengekang kebebasan masa kanak-kanaknya. Dengan kondisi “terkekang” ini, yang kemudian diramu dengan sikap ayahnya yang “otoriter”, sebagai ulama yang disegani ketika itu, tak ayal menimbulkan perilaku menyimpang dalam pertumbuhan Hamka. Itulah sebabnya ia dikenal sebagai seorang “anak nakal”.<sup>7</sup>

Pada tahun 1918, di saat Abdul Malik, pada saat Hamka kecil sudah di khitan di kampung halamannya Maninjau, dan di waktu yang sama ayahnya, syekh Abdul Karim Amrullah, kembali dari perlawatan ke tanah Jawa, Surau Jembatan Besi, tempat syekh Abdul Karim Amrullah memberikan pelajaran

---

<sup>7</sup> Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 35.

agama dengan sistem lama, dirubah menjadi Madrasah yang kemudian dikenal dengan nama Thawalib School. Dan dengan hasrat agar kelak menjadi ulama seperti dia pula. Maka Syekh Abdul Karim Amrullah memasukkan Hamka ke Thawalib School, dan dari sekolah desa Hamka berhenti.

Thawalib School dalam perkembangan awal ini masih belum mampu melepaskan diri dari cara-cara lama belajar agama. Namun demikian unsur kebaruan sudah memasuki lembaga pendidikan ini. Menurut Muhammad Yunus, Surau Jembatan Besi yang sejak semula memberikan pelajaran agama dalam sistem lama, merupakan surau yang pertama di Minangkabau mempergunakan sistem klassikal. Kendatipun sistem klassikal sudah diberlakukan oleh Thawalib School, kurikulum dan materi pelajaran masih cara lama. Buku-buku lama dengan keharusan menghafal, masih merupakan ciri utama dari sekolah ini. Keadaan inilah yang membuat Hamka cepat bosan, serta membawa Hamka berada di perpustakaan umum milik Zainuddin Labai el-Yunusi dan Bagindo Sinaro.

Pada masa ini Hamka mengalami peristiwa yang menggoncangkan jiwanya, yakni perceraian ayah dan ibunya, karena begitu keharusan menurut adat. Sangat mungkin bahwa peristiwa ini kemudian membentuk sikap Hamka yang memandang beberapa praktek adat tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Kenyataan ini membuat Hamka ingin menjauhkan diri dari Ayahnya. Keinginannya yang besar unruk pergi ketanah Jawa, sebagai akibat dari persentuhannya dengan informasi tentang tanah tersebut di perpustakaan



Zainaro, memperkuat dorongan untuk pergi jauh mewujudkan “pemberontakan” nya itu.

Pada akhir tahun 1924 (dalam usia 16 tahun) Hamka berangkat ke tanah Jawa, dan langsung ke Yogyakarta. Di kota ini, berkenalan dan belajar pergerakan Islam modern kepada H. O. S. Tjokrominato dan Haji Fakhruddin. Dari beliaulah Hamka mengenal perbandingan dri pergerakan politik Islam, yaitu Syarikat Islam “Hindia Timur” dan gerakan sosial Muhammadiyah.<sup>8</sup> Hamka mulai meliht perbedan yang demikian nyata antara Islam yang hidup di Minangkabau, yang terkesan statis, dengan Islam yang hidup di Yogyakarta, yang bersifat dinamis. Di sinilah mulai berkembang dinamika pemikiran keislaman Hamka. Perjalanan ilmiahnya dilanjutkan ke Pekalongan, dan belajar dengan iparnya, AR.St. Mansur. Hamka banyak belajar tentang Islam dan juga politik. Di sini pula Hamka mulai berkenalan dengan ide pembaruan Jamaluddin Al-Afghani. *Rihlah ilmiah* yang dilakukan Hamka ke Pulau Jawa selama kurang lebih setahun ini sudh cukup mewarnai wawasannya tentang dinamika dan universitas Islam. Dengan bekal tersebut, Hamka kembali pulang ke Maninjau dengan membawa semangat baru tentang Islam.<sup>9</sup>

Dengan modal intelektual serta semangat yang tinggi, Hamka kembali ke Minangkabau. Sejak itu ia mulai menapaki jalan yang telah dipilihnya sebagai tokoh dan ulama dalam arus perkembangan pemikiran dan pergerakan Islam di Indonesia. Dalam usianya yang ke-17 tahun, ia kembali ke

---

<sup>8</sup> Sulaiman Al-Kumayi, *Kearifan dari Hamka ke Aa Gym*. (Semarang: Pustaka nuun, 2004), h. 24.

<sup>9</sup> Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2009), h. 101.

Minangkabau dari perjalanan tanah Jawanya, Hamka telah tumbuh menjadi pemimpin di tengah-tengah lingkungan yang telah melahirkan dan membesarkannya. Ia membuka khursus pidato bagi teman-teman sebayanya di Surau Jembatan Besi. Kemampuan alaminya dalam menyusun kata-kata, baik dalam pidato maupun dalam menulis, telah menempatkan Hamka pada posisi istimewa di kalangan teman-temannya. Ia catat dan susun kembali pidatoteman-temannya dan kemudian diterbitkan dalam sebuah majalah yang dipimpin serta diberinya nama Khatibul Ummah.<sup>10</sup> Selain itu, Hamka banyak menulis pada majalah *Seruan Islam*, dan menjadi koresponden di harian *Pelita Andalas*. Hamka juga diminta untuk membantu pada harian *Bintang Islam* dan *Suara Muhammadiyah Yogyakarta*. Berkat kepiawan Hamka dalam menulis, akhirnya ia diangkat sebagai pemimpin majalah *Kemajuan Zaman*.<sup>11</sup>

Februari 1927 Hamka berangkat ke Mekkah. Namun, tidak lama kemudian pada bulan juli tahun1927 dia pulanh ke Medan. Di Mekkah dia sempat bekerja pada sebuah percetakan dan setelah itu baru ia pulang ke tanah air. Sejak itu dia aktif dalam kegiatan Muhammadiyah ke-18 di Solo. Sejak itu pula karir dalam organisasi itu menanjak dari ketua bagian taman pustaka, ketua tablig, sampai menjadi ketua cabang Muhammadiyah Padang Panjang.<sup>12</sup>

Pada tahun 1928 keluarlah buku romannya yang pertama dalam bahasa Minangkabau berjudul “*Si Sabariyah*”. Waktu itu pula dia memimpin majalah *Kemajuan Zaman* yang terbit hanya beberaoa nomor. Pada tahun 1992

---

<sup>10</sup> Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 42.

<sup>11</sup> Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: GEMA islam, 2006), h. 62.

<sup>12</sup> Sulaiman Al-Kumayi, op, cit., h. 25.

keluarlah buku-bukunya, “*Agama dan Perempuan*”, “*pembela islam*”, “*Adat Minangkabau dan agama Islam*”, “*kepentingan Tabligh*”, “*ayat-ayat Mi’raj*”, dan lain-lain. Pada tahun 1930 mulailah Hamka mengarang dalam surat kabar “*Pembela Islam*” Bandung, dan mulai berkenalan dengan M.Natsir, A. Hassan, dan lain-lain. Ketika dia pindah mengajar ke Makassar diterbitkan majalahnya al-Mahdi.<sup>13</sup>

Tidak puas dengan berbagai upaya pembaharuan pendidikan yang telah dilakukan dilakukannya di Minangkabau, maka pada tahun 1931 ia mendirikan sekolah dengan nama *Tabligh School* di Padang. Sekolah ini didirikan untuk mencetak mubalig Islam dengan lama pendidikan dua tahun. Akan tetapi, sayangnya sekolah ini tidak bertahan lama, karena Hamka ditugaskan oleh Muhammadiyah ke Sulawesi Selatan. Dan baru pada saat kongres Muhammadiyah ke-11 di Maninjau diputuskan untuk melanjutkan kembali sekolah *Tabligh School* dengan mengganti namanya menjadi *Kulliyatul Muballighin* dengan waktu belajar selama tiga tahun, yang berlokasi di Padang Panjang di bawah pimpinan Yakub Rasyid. Tujuan lembaga ini tidak jauh berbeda dengan *Tabligh School*, yaitu menyiapkan mubalig yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Prof. DR HAMKA, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republik Penerbit, 2015), h. IV.

<sup>14</sup> Susanto, *op. cit.*, h. 102.

Pada waktu Hamka di tugaskan di Sulawesi selatan, tempatnya di Makassar, ia menemukan pola pendidikan non formal berbentuk pengajian dari rumah ke rumah yang dipandang oleh Hamka hal tersebut sudah tidak efektif dilakukan. Oleh karena itu Hamka mengambil inisiatif untuk mendirikan lembaga pendidikan formal dengan mendirikan sekolah *Tabligh School*, sama seperti yang dilakukan di Pandang. Namun bedanya sekolah ini menawarkan pola pendidikan baru dengan mengambil model pendidikan baru yang menggunakan kelas, dan di dalamnya tersedia sarana belajar seperti papan tulis, bangku, dan meja serta jam belajar yang teratur. Dalam perkembangan selanjutnya, *Tabligh School* di ubah menjadi *Mu'allimin Muhammadiyah*, yang pengelolanya dipercayakan kepada Muhammadiyah cabang Makassar. Perjalanan Hamka di Sulawesi ini telah membuka wawasan intelektual umat Islam di Makassar dan berhasil menyejajarkan pendidikan Islam dengan pendidikan yang dikelola pemerintah Belanda.

Pada tahun 1950, Hamka hijrah ke Jakarta. Di sinilah karir Hamka dalam bidang politik mulai terlihat. Dimana terbukti pada tahun 1952 Hamka di minta oleh pemerintah untuk menduduki salah satu jabatan pada Badan Pertimbangan Kebudayaan Kementerian Pengajaran Pendidikan dan Kebudayaan. Sejak tahun 1975, Hamka juga menjadi Penasihat Kementerian Agama. Karena bersebrangan dengan pemerintah Hamka pernah dijebloskan ke penjara namun di dalam penjara ia menyelesaikan tafsir Al-qur'an yang ia

beri nama Tafsir al-azhar dan ini diakui diberbagai negara tetangga, ia adalah Ketua Majelis Ulama Indonesia.<sup>15</sup>

Sampai akhir hayatnya, beliau mengabdikan dirinya untuk bangsa dan negara. Keluasan ilmunya menjadikan ia seorang yang sangat dibutuhkan oleh semua kalangan. Kedalaman ilmu dan kemampuan intelektualnya telah diakui oleh dunia internasional, maka tidak heran Universitas Al-Azhar Cairo dan Universitas Kebangsaan Malaysia menganugraahkan gelar Doktor Honoris Causa kepadanya, sebagai tanda jasa atas kontribusinya yang begitu besar dalam penyiaran agama Islam di Indonesia.<sup>16</sup> Sementara Universitas Moestopo Jakarta mengukuhkan Hamka sebagai Guru Besar. Namanya disematkan untuk Universitas Hamka milik Muhammadiyah dan Masuk dalam daftar Pahlawan Nasional (sejak 2011).

### C. Karir HAMKA

Seolah tidak puas dengan berbagai upaya pembaharuan pendidikan yang telah dilakukannya di Minangkabau, ia mendirikan sekolah dengan nama Tabligh School.<sup>17</sup> Sekolah ini didirikan untuk mencetak Mubaligh Islam dengan lama pendidikan dua tahun. Akan tetapi, sekolah ini tidak bertahan lama karena masalah operasional, Buya Hamka ditugaskan oleh Muhammadiyah ke Sulawesi Selatan. Dan baru pada kongres Muhammadiyah ke-11 yang digelar di Maninjau, maka diputuskan untuk

---

<sup>15</sup> Prof. Inu Kencana Syafie, *Ensiklopedia Manusia Terpopuler... .*, (Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2011), h. 825.

<sup>16</sup> Susanto, *op. cit.*, h. 102.

<sup>17</sup> Mardjani Tamin, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatra Barat* (Jakarta : Dep dan K RO, 1997), h. 112.

melanjutkan sekolah Tabligh School ini dengan mengganti nama menjadi Kulliyatul Muballighin dengan lama belajar tiga tahun. Tujuan lembaga ini tidak jauh berbeda dengan Tabligh School, yaitu menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.<sup>18</sup>

Semua ini diperoleh berkat ketekunannya yang tanpa mengenal putus asa untuk senantiasa memperdalam ilmu pengetahuan. Secara kronologis, karir Buya Hamka yang terlibat dalam perjalanan hidupnya adalah sebagai berikut :

1. Pada tahun 1927 Buya Hamka memuali karirnya sebagai guru Agama di perkebunan Medan dan guru Agama di Padang Panjang.
2. Pendiri sekolah Tabligh School, yang kemudian diganti namanya menjadi Kulliyatuk Mubalghin (1934-1935). Tujuan lembaga ini adalah menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.
3. Ketua barisan pertahanan nasional, Indonesia (1947), Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pemedato utama dalam pilihan raya umum (1955).

---

<sup>18</sup> Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta : Amzah, 2009), h. 102.

4. Koresponden pelbagai majalah, seperti Pelita Andalas (Medan), Seruan Islam (Tanjung Pura), Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah (Yogyakarta), Pemandangan dan Harian Merdeka (Jakarta).
5. Pembicara Kongres Muhammadiyah ke-19 di Bukittinggi (1930) dan kongres Muhammadiyah ke-20 (1931).
6. Anggota tetap majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah (1934).
7. Pendiri Majalah- Al-Mahdi (Makasar, 1934)
8. Pimpinan majalah Pedoman Masyarakat (Medan, 1936)
9. Menjabat anggota Syu Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada pemerintahan Jepang (1944).
10. Ketua konsul Muhammadiyah Sumatera Timur (1949).
11. Pendiri majalah Panji Masyarakat (1959) majalah ini dibrendel oleh pemerintah karena dengan tajam mengkritik konsep demokrasi terpimpin dan memaparkan pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang telah dilakukan soekarno. Majalah ini diterbitkan kembali pada pemerintahan Soeharto.
12. Memenuhi undangan Pemerintah Amerika (1952), anggota Komisi Kebudayaan di Muangthai (1953), menghadiri peringatan mangkatnya Budha ke-2500 di Burma (1954), di lantik sebagai pengajar di Universitas Islam Jakarta pada tahun 1957 hingga tahun 1958, di lantik menjadi Rektor Perguruan Tinggi Islam dan Profesor Universitas Moestopo, Jakarta. Menghadiri Konferensi Islam di Lahore (1958) menghadiri konferensi Negara-negara Islam di Rabat (1968), Muktamar Masjid di Mekkah

(1976), seminar tentang islam dan peradapan di Kuala Lumpur, menghadiri peringatan 100 tahun Muhammad Iqbal di Lahore, dan Konfersi Ulama di Kairo (1977), badan pertimbangan Kebudayaan Kementrian Pengajaran Pendidikan dan Kebudayaan, Guru besar Perguruan Tinggi Islam di Universitas Islam di Makassar.

13. Departemen Agama pada masa KH. Abdul Wahid Hasyim, Penasehat Kementrian Agama, Ketua Dewan Kurator PTIQ.
14. Imam Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta, yang kemudian namanya diganti oleh Rektor Universitas Al-Azhar Mesir, Syaikh Muhammad Syaltut menjadi Masjid Agung Al-Azhar. Dalam perkembangannya, Al-Azhar adalah pelopor sistem Pendidikan Islam Modern yang punya cabang di berbagai kota dan daerah, serta menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah modern berbasis islam. Lewat mimbarnya di Al-Azhar, Buya Hamka memancarkan krtik-kritiknya terhadap demokrasi terpimpin yang sedang digalakkan oleh Soekarno Pasca Dekrit Presiden tahun 1959. Karena dianggap berbahaya, Buya Hamka pun dipenjarakan Soekarno Pada tahun 1964. Ia baru dibebaskan setelah Soekarno runtuh dan orde baru lahir, tahun 1967. Tapi selama dipenjara itu, Buya Hamka berhasil menyelesaikan sebuah karya monumental, Tafsir Al-Azhar 30 juz.
15. Ketua MUI (1975-1981), Buya Hamka, dipilih secara aklamasi dan tidak ada calon lain yang diajukan untuk menjabat sebagai ketua umum dewan pimpinan MUI. Ia dipilih dalam suatu musyawarah, baik oleh ulama



maupun pejabat.<sup>19</sup> Namun di tengah tugasnya, ia mundur dari jabatannya karena bersebrangan prinsip dengan pemerintah yang ada. Dua bulan setelah Buya Hamka mengundurkan diri sebagai ketua umum MUI, beliau masuk rumah sakit. Setelah kurang lebih satu minggu dirawat di rumah sakit Pusat Pertamina, tepat pada tanggal 24 juli 1981 ajal menjemputnya untuk kembali menghadap ke hadirat-Nya dalam usia 73 tahun.<sup>20</sup> Buya Hamka Bukan saja sebagai pujangga, wartawan, ulama, dan budayawan, tapi juga seorang pemikir pendidikan yang pemikirannya masih relevan dan dapat digunakan pada zaman sekarang, itu semua dapat dilihat dari karya-karya peninggalan beliau. Sebagai seorang yang berpikiran maju, Buya Hamka tidak hanya merefleksikan kemerdekaan melalui berbagai mimbar dalam cerama agama, tetapi ia juga menuangkannya dalam berbagai macam karyanya berbentuk tulisan. Orientasi pemikirannya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti Teologi, Tasawuf, Filsafat, Pendidikan Islam, Sejarah Islam, Fiqih, Sastra dan Tafsir.

#### **D. Karya-karya Hamka**

Hamka termasuk ulama yang gemar menulis, sejak usia 17 tahun telah menerbitkan buku yang ia tulis. Bahkan sampai akhir hayatnya, ia masih tetap menulis. Baginya menulis adalah merupakan tuntunan dan sebagai sarana untuk menyalurkan tugas utama sebagai seorang ulama, yakni yang berdakwah di jalan Allah. Karya Hamka cukup banyak, baik itu berupa buku

---

<sup>19</sup> Rusydi Hamka, *Hamka Dimata Hati Umat*, (Jakarta : Sinar Harapan, 1984), h. 55.

<sup>20</sup> Rusdiy Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta : PT. Mizan Publik, 2016), h. 230.

maupun majalah. Berbagai tulisan Hamka mulai dari masalah pendidikan, Tasawuf, sejarah, sastra dan lain-lain telah tersebar dimana-mana. Di antara karya-karyanya tersebut yang penulis ketahui adalah :

1. Autobiografi

Kenang-kenangan hidup, jilid I, II, III, IV, cet.4. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

2. Biografi

Ayahku, Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangannya. Jakarta: Pustaka Widjaja, 1958.

3. Filsafat dan Keagamaan

- 1). Khatib Al-Ummah, 3 jilid. Padang Panjang, tp.,1925.
- 2). Islam dan Adat. Padang Panjang: Anwar Rasjid, 1928.
- 3). Kepentingan Melakukan Tabligh. Padang Panjang: Anwar Rasjid 1929.
- 4). Bohong di Dunia, cet. 1. Medan: Cerdas, 1939.
- 5). Agama dan Perempuan. Medan: Cerdas 1939.
- 6). Pedoman Mubaligh Islam, cet. 1. Medan: Bukhandel Islamiah, 1941.
- 7). Hikamh Isra' Mi'raj, 1946.
- 8). Negara Islam, 1946.
- 9). Islam dan Demokrasi, 1946.
- 10). Revolusi Pikiran, 1946.
- 11). Dibandingkan Ombak Masyarakat, 1946.

- 12). Muhammadiyah melalui Tiga Zaman, Padang Panjang: Anwar Rasjid, 1946.
- 13). Revolusi Agama, Padang Panjang: Anwar Rasjid, 1946.
- 14). Sesudah Naskah Renville, 1947.
- 15). “Paham Soekarno”, dalam A. Muchlis (ed.), Tindjoean Islam Ir. Soekarno, Tebing Tinggi, tp., 1949.
- 16). Pribadi, 1950.
- 17). Falsafah Hidup, cet. 3. Djakarta: Poestaka Panji Masyarakat, 1950.
- 18). Falasafah Ideologi Islam, Djakarta: Poestaka Panji Masyarakat, 1951.
- 19). Oerat Toenggang Pantcasila. Djakarta: Keluarga, 1951.
- 20). Pelajaran Agama Islam, Djakarta: Boelan Bintang, 1952.
- 21). K. H. A. Dahlan. Djakarta: Sinar Poedjanga, 1952.
- 22). Perkembangan Tasawoef dari Abad ke Abad, cet. 3. Djakarta: Poestaka Islam, 1927.
- 23). Pribadi. Djakarta: Boelan Bintang, 1959.
- 24). Pandangan Hidup Muslim, Jakarta, Bulan Bintang, 1962.
- 25). Lembaga Hidup, cet. 6. Jakarta: Djajamurni, 1962.
- 26). 1001 Tanya Jawab tentang Islam. Jakrta: CV. Hikmat, 1962.
- 27). Cemburu, Jakarta: Firma Tekad, 1962.
- 28). Angkatan Baru, Jakarta: Hikmat, 1962.
- 29). Exspansi Ideologi, Jakarta: Bulan Bintang , 1963.
- 30). Pengaruh Muhamad Abduh di Indonesia. Jakarta: Tintamas, 1965.
- 31). Sayyid Jamauddin al-Afghani. Jakarta: Bulan Bintang, 1965.

- 32). Lembaga Hikmat, cet. 4. Jakarta: Bulan Bintang, 1966.
- 33). Dari Lembah Cita-cita, cet. 4. Jakarta: Bulan Bintang, 1967.
- 34). Hak-hak Asasi Manusia Dipandang dan Segi Islam. Jakarta: Bulan Bintang, 1968.
- 35). Gerakan Pembaharuan Agama di Minangkabau. Padang: Minang Permai, 1969.
- 36). Hubungan antara Agama dengan Negara menurut Islam. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1970.
- 37). Islam, Alim-Ulama dan Pembangunan. Jakarta: Pusat Dakwah Indonesia, 1971.
- 38). Islam dan Kebatinan. Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- 39). Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973.
- 40). Beberapa Tantangan terhadap Umat Islam di Masa kini. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- 41). Kedudukan Perempuan dalam Islam. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973.
- 42). Muhammadiyah di Minangkabau. Jakarta: Nurul Islam, 1974.
- 43). Tanya Jawab Islam Jilid I dan II cet. 2. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- 44). Studi Islam, Aqidah, syari'ah, Ibadah. Jakarta: Yayasan Nurul Iman, 1976.
- 45). Perkembangan Kebatinan di Indonesia. Jakarta: Yayasan Nurul Iman 1976.

- 46). Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya, cet. 8. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980.
  - 47). Ghirah dan Tantangan Terhadap Islam. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
  - 48). Kebudayaan Islam di Indonesia. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
  - 49). Lembaga Budi, cet. 7. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
  - 50). Tasawuf Modern, cet. 9. Jakarta: 1983.
  - 51). Doktrin Islam yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian. Jakarta: Yayasan Idayu, 1983.
  - 52). Islam: Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
  - 53). Iman dan Amal Shaleh. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
  - 54). Renungan Tasawuf. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
  - 55). Filsafat Ketuhanan, cet. 2. Surabaya: Karunia, 1985.
  - 56). Keadilan Sosial dalam Islam. Jakarta: Pustaka Antara, 1985.
  - 57). Tafsir al-Azhar, juz I sampai XXX. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
  - 58). Prinsi-Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
  - 59). Tuntunan Puasa, Tarawih, dan Isul Fitri. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995.
4. Adat dan Kemasyarakatan
    - a. Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi. Jakarta: Tekad, 1963.
    - b. Islam dan Adat Minangkabau. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

## 5. Kisah Perjalanan

- a. Mengembara di Lembah Nil. Jakarta: NV Gapura, 1951.
- b. Di Tepi Sungai Dajlah. Jakarta: Tintamas, 1953.
- c. Mandi Cahaya di Tanah Suci. Jakarta: Tintamas, 1953.
- d. Empat Bulan di Amerika, 2 Jilid. Jakarta: Tintamas, 1954.
- e. Merantau ke Deli, cet. 7. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

## 6. Novel dan Roman

- a. Si Sabariah, (roman dalam bahasa Minangkabau), Padang Panjang, Jtp., 1926.
- b. Laila Majnun. Djakarta: Balai Poestaka, 1932.
- c. Salahnya Sendiri. Medan: Cerdas, 1939.
- d. Toean Direktoer. Medan: Cerdas, 1939.
- e. Keadilan Ilahi. Medan: Cerdas, 1940.
- f. Angkatan Baroe. Medan: Cerdas, 1949.
- g. Cahaya Baroe. Djakarta: Poestaka Nasional, 1950.
- h. Menoenggoe Bedoek Berboenji. Djakarta: Firma Poestaka antara, 1950.
- i. Teroesir. Djakarta: Firma Poestaka Antara, 1950.
- j. Di Dalam Lembah Kehidoepan, (kumpulan cerpen). Djakarta: Balai Poestaka, 1958.
- k. Di Bawah Lindoengan Ka'bah, cet. 7. Djakarta: Balai Poestaka, 1957. (ditulis pada tahun 1936).
- l. Dijempoet Mamaknja, cet. 3. Djakarta: Mega Bookstore, 1962.

- m. Cermin Kehidoepan. Djakarta: Mega Bookstore, 1962.
- n. Tenggelamnya Kapal Van der Wijk, cet. 13. Djakarta: Bulan Bintang, 1979.

## 7. Sejarah Islam

- a. Pembela Islam (Tarikh Sayyidina Abu Bakar Shiddiq). Medan: Pustaka Nasional, 1929.
- b. Ringkasan Tarikh Ummat Islam. Medan: Pustaka Nasional, 1929.
- c. Sedjarah Islam di Soematra. Medan: Pustaka Nasional, 1950.
- d. Dari Perbendaharaan Lama. Medan : M. Arbi, 1963.
- e. Antara Fakta dan Khayalan Tuanku Rao, cet. 1. Jakarta : Bulan Bintang, 1974.
- f. Sejarah Umat Islam, 4 jilid. Jakarta : Bulan Bintang, 1975.

## 8. Terjemahan

- a. Sultan al-Wushul : Pengantar Usshul Fiqih, Terj. Karya Dr. H. Abdul Karim Amrullah. Jakarta : Pustaka Panjimas, 1984.
- b. Margaretta Gauthier, Terj. Karya Alexander Dumas Jr., cet. 7. Jakarta : Bulan Bintang.

## 9. Artikel Lepas

- 1) Persatoean Islam, Pembela Islam, No. 34 & 36, 1931.
- 2) Boekti jang Tepat, Pembela Islam, No. 46, 1932.
- 3) Arkanoel Islam, Makassar, 1932.
- 4) Majalah "Tentara" (4 nomor), Makassar, 1932.
- 5) Majalah al-Mahdi (9 nomor), Makassar, 1932.

- 6) Majalah “ Semangat Islam”, Medan, 1943.
- 7) Majalah “Menara”, Padang Panjang, 1946.
- 8) “K.H. A. Dahlan”, dalam buku Peringatan 40 Tahun Muhammadiyah, Djakarta, Tp. 1952.
- 9) Almarhoem Ki Bagoes Hadikoeseomo, Hikmah, VII, 30, 18 September 1954.
- 10) Orthodox and Modernisme, Majalah Pandji Masyarakat, I, No. 2, 1959.
- 11) Hadji Moehammad Soedjak, Gema Islam, I, No. 15, 1956.
- 12) Risalah Seminar Sejarah Masuknya Islam di Indonesia, Medan 1963.
- 13) Chilafijah dan tentang Taqlid dan Idjtihad, Gema Islam, II, 1963.
- 14) Kenang-kenangan Beberapa Moebaligh Moehammadiyah, Gema Islam, II, No. 40, 1963.
- 15) Hak Azasi Manusia di Pandang dan Segi Islam, Majalah Panji Masyarakat, 1968.
- 16) Cita-cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam, makalah kuliah umum di Universitas Kristen Jakarta, 1970.
- 17) Lembaga Fatrwa, Majalah Panji Masyarakat, No.6, 1972.
- 18) “Das Verhaeltnis zwichen Religion und Staat im Islam”, dalam Indonesias verantwortliche Gesellschaft: Erlangen, Italiaandet, R. (Hrsg)., 1972.
- 19) Dengan Sekulasi Pantjasila akan kosong, Majalah Panji Masyarakat, No. 29.



- 20) Salah Paham yang Menghebohkan, dalam Panji Masyarakat, No. 121, XIV, 15 Mesi 1973.
- 21) Mensyukuri Tafsir al-Azhar, Majalah Panji Masyarakat, No. 317.
- 22) Muhammadiyah di Minangkabau, Makalah, Pandang, 1975.
- 23) Pengaruh Islam dalam Sastra Melayu, artikel dalam Islam dan Kebudayaan Melayu, Kuala Lumpur, Kementrian Belia dan Sukan, 1978.
- 24) Partisipasi Ulama dan Pembangunan, Panji Masyarakat, No. 154, Thn. 1974.
- 25) “Dari Hati ke Hati : suatu komentar terhadap seminar Pendahuluan Sejarah Islam di Indonesia”, dalam Panji Masyarakat, No. 291 Tahun XXI, 15 Mac 1980.
- 26) “Tajdid dan Mujaddid,” dalam Panji Masyarakat, No.403/1 Ogos 1983.
- 27) “Haji Agus Salim sebagai Sastrawan dan Ulama”, dalam Peringatan Seratus Tahun Haji Agus Salim, Jakarta, Sinar Harapan, 1984.
- 28) “Hubungan Timbal Balik antara Adat dan Syara”, dalam Panji Masyarakat, Vol. 9 No. 61, Dan sebagainya.<sup>21</sup>

#### **E. Sejarah Penulisan Tafsir Al-Azhar**

Sebelum masuk dalam tafsir ayat Al-Qur'an, sang mufasir terlebih dahulu memberikan banyak pembukaan, yang terdiri dari: Kata Pengantar, Pendahuluan, Al-Qur'an, I'jaz Al-Qur'an, Isi Mu'jizat Al-Qur'an, Al-Qur'an

---

<sup>21</sup> Abdul Rauf, *Tafsir al-Azhar: Dimensi Tasawuf HAMKA*. (Kuala Selangor: Piagam Intan SDN. BHD, 2013), Cet. 1, h. 261.

Lafaz dan Makna, Menafsirkan Al-Qur'an, Haluan Tafsir, Mengapa Dinamai "Tafsir Al-Azhar", dan terkahir Hikmah Illahi.

Dalam Kata Pengantar, Hamka menyebutkan beberapa nama yang ia anggap berjasa bagi dirinya dalam pengembangan dan pengembangan keilmuan keislaman yang ia jalani. Nama-nama yang disebutkan itu boleh jadi merupakan orang-orang pemberi motivasi untuk segala karya cipta dan dedikasinya terhadap pengembangan dan penyebarluasan ilmu-ilmu keislaman, tidak terkecuali karya tafsirnya. Nama-nama tersebut selain disebut Hamka sebagai orang-orang tua dan saudara-saudaranya, juga disebut sebagai guru-gurunya. Nama-nama itu antara lain, ayahnya sendiri yang merupakan gurunya sendiri, Dr. Syaikh Abdulkarim Amrullah, Syaikh Muhammad Amrullah (kakek), Abdullah Shalih (kakek Bapaknya), Siti Rahma binti Endah Sutan (istri), dan Syafiyah binti Bagindo Nan Batuan (ibu).<sup>22</sup>

*Tafsir Al-Azhar* berasal dari kuliah subuh yang diberikan oleh Hamka di Masjid Agung Al-Azhar sejak tahun 1959, yang ketika itu belum bernama Al-Azhar. Pada waktu yang sama Hamka bersama KH. Fakhri Usman HM. Yusuf Ahmad, menerbitkan majalah *Panji Masyarakat*.<sup>23</sup>

Kemudian nama al-Azhar bagi masjid tersebut diberikan oleh Syekh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas Al-Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus al-Azhar di Jakarta. Penamaan tafsir Hamka dengan nama Tafsir Al-Azhar

<sup>22</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Panjimas, 2005), dalam kata pengantar, 1.

<sup>23</sup> Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 53.

berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu masjid agung al-Azhar.

Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut. Hal ini dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam mukadimah kitab tafsirnya. Di antaranya ialah *Pertama*, bangkitnya minat angkatan muda Islam di tanah air Indonesia dan di daerah-daerah yang bahasa melayunya hendak mengetahui isi al-Qur'an di jaman sekarang, padahal mereka tidak mempunyai kemampuan mempelajari bahasa Arab. *Kedua*, golongan peminat Islam yang disebut muballigh atau ahli dakwah. Kadang-kadang mereka mengetahui banyak atau sedikit dari bahasa Arab, tetapi kurang pengetahuan umumnya, sehingga mereka agak canggung dalam menyampaikan dakwah. Padahal mereka mempunyai kewajiban yang sudah luas daripada muballigh-muballigh jaman lampau.<sup>24</sup>

Mulai tahun 1962, kajian tafsir yang disampaikan di masjid al-Azhar, dimuat di majalah Panji Masyarakat. Kuliah tafsir ini terus berlanjut sampai terjadi kekacauan politik, di mana masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang “Neo Masyumi” dan Hamkaisme”. Pada tanggal 12 Rabi' al-awwal 1383 H/27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan berkhianat pada negara, melakukan gerakan subversif (upaya dalam merobohkan kekuasaan negara). Bertepatan dengan awal bulan Ramadhan 1383, kira-kira pukul 11 siang, Hamka dijemput di rumahnya, ditangkap dan dibawa ke Sukabumi. Ia dituduh terlibat dalam perencanaan pembunuhan

---

<sup>24</sup> Hamka, *op. cit.*, h. 5.

terhadap Presiden Soekarno. Selama 15 hari ditahan, ia diinterogasi dalam pemeriksaan yang digambarkannya, "tidak berhenti-henti, siang-malam, petang pagi. Istirahat hanya ketika makan dan sembahyang saja." Melewati pemeriksaan yang kejam, Hamka sempat berpikir untuk bunuh diri. Karena jatuh sakit, Hamka dipindahkan dari tahanan ke RS Persahabatan. Selama perawatan di rumah sakit ini, Hamka meneruskan penulisan Tafsir Al-Azhar. Ia mengaku wajah-wajah jemaahnya yang terbayang ketika ia mulai mengoreksikan pena untuk menulis tafsir. Hamka ditetapkan sebagai tahanan politik selama dua tahun sejak 28 Agustus 1964, diikuti tahanan rumah dua bulan dan tahanan kota dua bulan. Penahanan selama dua tahun ini ternyata membawa berkah bagi Hamka karena ia dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya.

Penerbitan pertama *Tafsir al-Azhar* dilakukan oleh penerbitan Pembimbing Masa, pimpinan Haji Mahmud. Cetakan pertama, merampungkan penerbitan dari juz pertama sampai jus keempat. Kemudian diterbitkan pula juz 30 dan juz 15 sampai juz 29 oleh Pustaka Islam Surabaya. Dan akhirnya juz 5 sampai juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> <https://andiuripurup.wordpress.com/2013/06/06tafsir-al-azhar-karya-prof-dr-hamka/>, di akses pada tanggal 20 juni 2019.

## BAB III

### METODE PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Pengertian Metode Pendidikan Islam

##### 1. Metode

###### a. Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani, *Metodos* yang berarti cara atau jalan. Metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut Ahmad Mahmud, metode adalah jalan yang ditempuh oleh seseorang untuk sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan maupun dalam kumpulan ilmu pengetahuan dan lainnya.

Dari definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa metode mengandung urutan kerja yang terancang, sistematis dan merupakan hasil eksperimen ilmiah untuk tujuan yang telah direncanakan.<sup>1</sup>

Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah "طَرِيقَةٌ" yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik

---

<sup>1</sup> Mahmud, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 16.

menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.

Para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut :

- 1) Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 2) Abd. Al-rahman Ghunaiman mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
- 3) Al-Abrassy mendefinisikan bahwa metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberi peringatan kepada peserta didik tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran.<sup>2</sup>

Bedasarkan definisi menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabi mata pelajaran.

#### **b. Tujuan Metode**

Tujuan metode adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan. Agar hasil pelaksanaan pembelajaran baik, maka proses pembelajaran harus dirancang secara tepat, guna memperlancar jalannya pendidikan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Ramayulis, *op. cit*, h. 2.

<sup>3</sup> Mahmud, *op.cit*, h. 18.

### c. Macam-macam Metode

#### 1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pendidik terhadap peserta didik. Dalam memperjelas penuturan atau penyajiannya, pendidik dapat menggunakan alat-alat bantu, seperti : bendanya, gambarnya, sket, dan peta.

Metode ceramah dikenal juga sebagai metode kuliah karena umumnya metode ini banyak dipakai di perguruan tinggi, ada juga disebut orang metode pidato atau tabligh, karena disampaikan secara berpidato. Dalam bahasa Inggris disebut lecture method atau telling method. Lecture berasal dari bahasa Yunani "Legire" yang berarti to teach = mengajar. Dari kata legire ditimbulkan kata lecture yang artinya memberi kuliah dengan kata atau ucapan. Dari kata lecture ditimbulkan kata lecturing yaitu cara penyajian bahan-bahan dengan lisan. Istilah telling berasal dari kata "to tell" yang artinya menyatakan sesuatu kepada orang lain, dan akhirnya berarti menyajikan keterangan-keterangan dan uraian-uraian kepada orang lain sehingga orang tersebut mengerti apa yang telah disampaikannya.

Metode ini banyak dipakai, karena mudah dilaksanakannya. Nabi Muhammad dalam memberikan pelajaran terhadap umatnya

banyak menggunakan metode ceramah, begitu pula dalam Al-Qur'an sendiri banyak terdapat dasar-dasar metode ceramah.

Menurut Prof. H. Mahmud Junus dalam bukunya Sejarah Pendidikan Islam, sebagai berikut :

Cara Nabi menyiarkan Agama Islam ialah dengan jalan berpidato dan bertabligh di tempat-tempat yang ramai dikunjungi orang seperti di pasar Ukaz terutama di musim Haji. Ketika itu banyak orang dari suku-suku arab datang berkunjung ke kota Mekkah. Begitu pula Nabi menyiarkan Agama Islam membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi petunjuk dan pengajaran ide umum.

Menurut pendapatnya “berpidato” dan “bertabligh” pada buku tersebut sama artinya dengan berceramah. Di dalam Al-Qur'an banyak ditemui ayat-ayat yang disampaikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad dalam bentuk ceramah. Diantarnya firman Allah SWT :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: *Sesungguhnya kami menurunkan Al-Qur'an dengan berbahasa arab, agar kamu memahaminya. (Q.S. Yusuf : 2).*

Pada ayat di atas : Allah menurunkan Al-Qur'an dengan perantara bahasa Arab, dan Allah menyampaikan kepada Nabi Muhammad dengan jalan cerita dan ceramah yang menarik.



## 2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seorang pendidik mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berfikir diantara peserta didik.

Pendidik mengharapkan dari peserta didik jawaban yang tepat dan berdasarkan fakta. Dalam tanya-jawab, pertanyaan adakalanya dari pihak peserta didik (dalam hal ini pendidik atau peserta didik yang menjawab). Apabila peserta didik tidak menjawabnya barulah pendidik memberikan jawabannya.

Metode ini sudah lama dipakai orang semenjak zaman Yunani. Ahli-ahli pendidikan Islam telah mengenal metode ini, yang dianggap oleh pendidikan modern berasal dari Socrates seorang filosof bangsa Yunani. Metode ini dipakai untuk mengajar peserta didiknya supaya sampai ketaraf kebenaran sesudah bersoal jawab dan bertukar pikiran. Kemudian di dalam Islam metode ini juga sudah dikenal. Nabi Muhammad SAW dalam mengajarkan Agama kepada umatnya, sering memakai tanya-jawab.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Ramayulis, *ibid*, h. 398.

### 3) Metode Demonstrasi

Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal denan suatu kerja fisik itu telah dilakukan atau peralatan barang atau benda. kerja fisik yang telah dilakukan atau peralatan yang telah dicoba lebih dahulu sebelum di demonstrasikan. Orang yang mendemonstrasikan (pendidik, peserta didik atau orang luar) mempertunjukkan sambil menjelaskan tentang sesuatu yang didemonstrasikan.

Dalam mengajarkan praktek-praktek agama, Nabi Muhammad sebagai pendidik banyak mempergunakan metode ini. Seperti mengajar cara berwudhu', shalat, dan haji. Seluruh cara-caranya dipraktikkan oleh Nabi Muhammad, dan kemudian barulah dikerjakan oleh umatnya.

Dalam hadist Nabi menerangkan kepada umatnya, Sabda Rasulullah SAW :

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

Artinya: Sembahyanglah kamu sebagaimana kamu lihat, aku sembahyang. (H.R. Bukhari)

Bila diperhatikan hadist tersebut, menyatakan bahwa cara-cara sembahyang pernah dipraktikkan dan demonstrasikan oleh Nabi Muhammad SAW.

#### 4) Metode Eksperimen

Metode *eksperimen* adalah apabila seorang peserta didik melakukan sesuatu percobaan setiap proses dan hasil percobaan itu diamati oleh setiap peserta didik. Misalnya : dibangku setiap peserta didik diletakkan segelas air kemudian ke dalam gelas dimasukkan sesendok gula. Kemudian apa yang terjadi gula itu melarut dan menghilang di dalam air, sedangkan zatnya tetap ada.

Metode ini telah banyak dipakai orang semenjak zaman dahulu. Semua hasil-hasil penemuan baru banyak yang di dapat dengan jalan eksperimen. Dalam islam metode ini dipakai dalam pelaksanaan pendidikan Agama. Nabi Muhammad dalam mengajarkan praktek ibadah juga memakai metode eksperimen.<sup>5</sup>

#### 5) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah.

Metode diskusi dalam pendidikan adalah suatu cara penyajian atau penyampaian bahan pelajaran, dimana pendidik memberikan kesempatan kepada para peserta didik atau kelompok-kelompok peserta didik untuk mengadakan pembicaraan ilmiah

---

<sup>5</sup> Ramayulis, *ibid*, h. 440.

guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

#### 6) Metode Sosio Drama dan Bermain Peranan

Sosio drama berasal dari kata "sosio" yang artinya masyarakat, dan "drama" yang artinya orang atau keadaan orang atau peristiwa yang dialami orang, sifat dan tingkah lakunya, hubungan seseorang, hubungan seorang dengan orang lain.

Bermain peranan artinya memegang fungsi. Sosio drama, dan bermain peran dapat dipakai sebagai suatu metode dalam mengajar.

Dengan demikian metode sosiodrama dan bermain peranan adalah penyajian bahan dengan cara memperlihatkan peragaan, baik dalam bentuk uraian maupun kenyataan. Semuanya berbentuk tingkah laku dalam hubungan sosio yang kemudian diminta beberapa orang peserta didik untuk memerankannya.

#### 7) Metode Drill (Latihan)

Metode drill atau disebut latihan siap, dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukan secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan siap-siagakan.

Dalam mengajarkan kecakapan dengan metode latihan siap guru harus mengetahui sifat kecakapan itu sendiri, seperti :

Kecakapan sebagai penyempurnaan dari pada suatu arti dan bukan sebagai hasil proses mekanis semata-mata.

Kecakapan tersebut dikatakan tidak benar, bila hanya menentukan suatu hal yang rutin yang dapat dicapai dengan pengulangan yang tidak menggunakan pikiran, sebab kenyataan bertindak atau berbuat harus sesuai dengan situasi dan kondisi.

#### 8) Metode Mengajar Beregu (*Team Teaching*)

Team teaching adalah suatu sistim yang mengajar yang dilakukan oleh dua orang pendidik atau lebih dalam mengajar sejumlah peserta didik yang mempunyai perbedaan minat, kemampuan atau tingkat kelas.

Pendidik dan team teaching menyajikan bahan pelajaran yang sama, dan dalam waktu yang sama dan tujuan yang sama. Karena anggota tim pengajaran mempunyai perbedaan antara satu yang lain, maka sekalipun bahan pelajaran yang disajikan sama (topiknya yang sama), informasi-informasi, keterangan-keterangan, keterampilan-keterampilan yang disajikan adakalanya berbeda satu sama lain. Perbedaan keterangan mungkin disebabkan titik bertolak perbedaan atau bertentangan. Pertentangan keterangan yang disajikan oleh tim (pendidik atau pengajar) adakalanya sudah direncanakan sebelumnya, dan terjadi pada saat waktu pengajaran berlangsung.

Jika antara tim terdapat perbedaan dan pertentangan informasi, maka tim harus menyatukan pendapatnya atau mengemukakan alasan yang memperkuat pendapatnya supaya peserta didik tidak bingung.

Sistem ini juga dapat mengikut sertakan peserta didik sebagai anggota regu (pembantu atau asisten). Tujuan metode ini adalah memberikan bantuan kepada para peserta didik dan pengajar, dengan banyaknya pengertian dan tanggung jawab dalam kelancaran pembelajaran para pengajar juga ikut dibantu dalam menjalankan tugas-tugas sehingga setiap pengajar akan lebih banyak waktu untuk membuat perencanaan mengajarnya dengan baik.

#### 9) Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Metode pemecahan masalah adalah suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong peserta didik untuk mencari dan memecahkan suatu masalah atau persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Metode ini diciptakan oleh seorang ahli didik berkebangsaan Amerika yaitu Jhon Dewey, metode ini dinamakannya *problem method*. Sedangkan Crow dan Crow dalam bukunya *Human Development and Learning*, mengemukakan nama metode ini yaitu *Problem Solving Method*.

Dalam prinsip dasarnya metode ini perlunya bukti aktifitas dalam mempelajari sesuatu. Timbulnya aktifitas peserta didik jika

sekiranya pendidik menjelaskan manfaat bahan pelajaran bagi peserta didik dan masyarakat.

#### 10) Metode Pemberian Tugas dan Resitasi

Pemberian tugas dan resitasi adalah suatu cara mengajar dimana seorang pendidik memberikan tugas-tugas tertentu kepada peserta didik, sedangkan hasil tersebut di periksa oleh pendidik dan peserta didik mempertanggung jawabkannya.

Pertanggung jawabannya dapat dilaksanakan dengan cara :

- a) Dengan menjawab test yang diberikan oleh pendidik
- b) Dengan menyampaikan ke muka (kedepan orang) berupa lisan
- c) Dengan cara menulis

Tugas adalah suatu pekerjaan yang harus dilakukan baik tugas dari orang lain maupun dari diri sendiri. Di sekolah tugas datang dari pihak pendidik atau kepala sekolah atau peserta didik sendiri.

Resitas adalah penyajian kembali atau penimbunan kembali suatu yang sudah dimiliki, diketahui, dipelajari. Metode ini sering disebut metode pekerjaan rumah.

#### 11) Metode Kerja Kelompok (*Team Work*)

Metode kerja kelompok (*team work*) adalah penyajian materi pemberian tugas-tugas untuk mempelajari sesuatu kepada kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan.

Tugas dikerjakan dalam kelompok secara bergotong royong. Satu kelas dapat dipandang menjadi satu kesatuan kelompok tersendiri, dapat pula dibagi menjadi beberapa kelompok, dan dapat juga dibagi menjadi beberapa kelompok yang lebih kecil. Pembagian kelompok sangat bergantung dari tujuan dan kepentingannya.

#### 12) Metode *Imla'* (Dikte)

Metode imla' (dikte) adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan menyuruh peserta didik menyalin apa-apa yang dikatakan pendidik.

Alat penyajian bahan yang digunakan oleh pendidik dalam metode ini adalah bahasa lisan, sedangkan alat peserta didik yang terutama dalam menyalin bahan pelajaran ialah alat tulis serta mendengarkan.

#### 13) Metode Simulasi

Wojowasito dalam kamusnya memberikan batasan tentang simulasi, yaitu berasal dari kata "*simulak*" yang artinya pura-pura atau perbuatan seolah-olah. Kata simulasi (*simulation*) diartikan : "tiruan atau perbuatan yang berpura-pura saja". Seorang pendidik mensimulasikan sikap orang tua yang otoritas, berarti pendidik itu menunjukkan pada peserta didiknya, cara orang tua yang otoritas dalam menghadapi peserta didiknya dengan jalan berbuat seolah-olah sebagai orang tua otoriter.



#### 14) Metode Studi Kemasyarakatan

Kehidupan masyarakat adalah bahan-bahan yang hidup, nyata dan menarik. Karena itu pendidikan di sekolah bukan saja harus menyesuaikan diri dengan masyarakat, melainkan juga masyarakat harus jadi sumber yang luas bagi pengalaman belajar. Sumber-sumber itu harus digunakan untuk pendidikan dan sekaligus harus diperbaiki oleh sekolah. Sekolah dapat dibawa ke dalam masyarakat dan sebaliknya masyarakat dapat dibawa ke dalam sekolah.

Maka diperlukan metode-metode yang tepat, supaya dalam masyarakat dapat dijadikan sumber pendidikan yang bermakna bagi murid. Selain itu diperlukan kreativitas dan inisiatif dari pendidik dan kerja sama dengan para murid, orang tua serta lembaga-lembaga yang ada di dalam masyarakat.<sup>6</sup>

#### d. Metode Pendidikan Qurani

Metode dapat diartikan sebagai suatu cara untuk menyampaikan suatu nilai tertentu dari pembawa pesan kepada penerima pesan. Dalam konteks pendidikan, pembawa pesan disebut guru dan penerima pesan disebut murid.

Metode diartikan sebagai tindakan-tindakan pendidik dalam lingkup peristiwa pendidikan untuk mempengaruhi siswa kearah pencapaian hasil belajar yang maksimal sebagaimana terangkum dalam

---

<sup>6</sup> Ramayulis, *ibid*, h. 445.

tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, metode memegang peranan penting dalam proses pencapaian tujuan pendidikan.

Dari pengertian metode di atas, maka yang dimaksud dengan metode pendidikan qurani adalah suatu cara atau tindakan-tindakan dalam lingkup peristiwa pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam konsep ini, segala bentuk dan upaya pendidikan didasarkan kepada nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Beberapa metode yang digali dan dikembangkan dari ayat-ayat Al-Qur'an antara lain yaitu : Metode Amsal, Kisah, Ibrah-Mauizhah, Targib-Tarhib, Hiwar, Uswatun Ha-sanah, dan Tajribah. Penggunaan metode-metode dalam praktiknya tidak dapat dipisah-pisah secara ekstrim, karena pendidikan Qurani bersifat integral. Oleh karena itu, metode-metode tersebut akan tampil secara bergantian pada suatu tindakan pendidikan sesuai dengan kondisi dan situasi, sifat dan karakter, serta materi, dan tujuan yang hendak dicapainya.

#### e. Macam-Macam Metode Qurani

##### 1) Metode Amsal (أَمْثَالٌ)

Amsal adalah bentuk jamak dari “مَثَلٌ”. Kata “مَثَلٌ” sama dengan “شَبَّ هَا”, baik lafadz maupun maknanya. Jadi arti lughawi “أَمْثَالٌ” adalah membuat permisalan, perumpamaan, dan bandingan. Manna Khalil menyebutkan pengertian Amsal Al-Qur'an yaitu menonjolkan makna dalam bentuk (perkataan) yang menarik dan

padat serta mempunyai pengaruh yang dalam terhadap jiwa, baik berupa tasybih maupun perkakataan bebas (lepas, bukan tasybih). Ibnu Qayyim (Manna Khalil) mendefinisikan Amtsal Qur'an yaitu menyerupai sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan yang konkret, atau mendekatkan salah satu dari dua yang konkret dengan lain. Sedangkan Abdurrahman An-Nahlawi memberi pengertian Amtsal adalah sifat sesuatu yang dapat menjelaskan dan menyingkap hakikat sesuatu itu, atau apa yang dimaksud untuk dijelaskan, baik sifat maupun karakteristiknya.

Dari definisi amtsal di atas, maka dapat disederhanakan pengertiannya yaitu mengumpamakan sesuatu yang abstrak dengan yang lain yang lebih konkret untuk mencapai tujuan dan atau mengambil manfaat dari perumpamaan tersebut.

## 2) Metode Kisah

Kata “*kisah*” dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata “*قِصَصٌ*”, diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi “*kisah*” yang artinya “cerita”. Secara etimologis, kata “*قِصَّةٌ*” dalam Al-Qur'an berasal dari kata “*الْفَاصُ*” yang artinya mencari jejak. Dikatakan “*قِصَصٌ أَثْرَةٌ*” artinya saya mencari jejaknya.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> *Kamus Al-Munawir (Indonesia-Arab)*, h. 36 & 448.

Secara terminologis, kisah qurani adalah pemberitahuan Al-Qur'an tentang hal-ikhwal umat yang telah lalu, nubuwat (kenabian) yang terdahulu, dan peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur'an banyak mengandung keterangan tentang kejadian pada masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri, dan peninggalan atau jejak setiap umat.

### 3) Metode Ibrah-Mauizhah (عِبْرَةٌ - مَوْعِظَةٌ)

Kata “عِبْرَةٌ” berasal dari akar kata “عبر”. “أَبْرَ الرَّأْيِ” berarti menafsirkan mimpi dan mengetahui apa yang akan terjadi pada orang yang bermimpi. Sedangkan “أَبْرَ الْوَدْيِ” atau “أَبْرَ النَّهْرِ” berarti menyebrangi lembah atau sungai dari tepi ke tepi yang lain yang berlawanan. “الْإِبْرُ” berarti juga melampaui dari suatu keadaan kepada keadaan yang lainnya. Kata “عِبْرَةٌ” juga berarti “أَلْعُ خُبٌّ”, yakni kekaguman. “إِعْتَبَارُ مِنْهُ” sama dengan kata “تَعَجَّبَ”, yang bermakna kagum.

Pengertian ibrah dalam Al-Qur'an diartikan sebagai suatu upaya untuk mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau melalui suatu proses secara mendalam, sehingga menimbulkan kesadaran pada diri seseorang. Dari kesadaran itu akan muncul keinginan untuk mengambil pelajaran yang baik dari pengalaman orang lain atau pengalaman diri sendiri.

Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan *ibrah* dan *i'tibar* adalah suatu kondisi psikis yang menghantarkan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur, dan diputuskan oleh manusia secara nalar, sehingga dapat mempengaruhi hati untuk menuju perilaku berpikir dan sosial yang sesuai.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa metode *ibrah* adalah suatu cara yang dapat membuat kondisi psikis seseorang (siswa) mengetahui intisari perkara yang mempengaruhi perasaannya, yang diambil dari pengalaman-pengalaman orang lain atau pengalaman hidupnya sendiri. Sehingga, sampai pada tahap perenungan, penghayatan, dan tafakur yang menumbuhkan amal perbuatan.

”مَوْعِظَةٌ” berarti nasihat, kata tersebut sejalan dengan makna kata ”وَعِظَةٌ”, ”وَعِظًا”, ”يُعِظُ”, ”وَعِظًا”, dan ”مَوْعِظَةٌ” yang berarti memberi nasihat.<sup>8</sup>

Abdurrahman An-Nahlawi mendefinisikan yaitu sebagai sesuatu yang dapat mengingatkan seseorang akan apa yang dapat melembutkan kalbunya (hati), yang menyangkut perihal pahala atau siksa, yang disajikan dalam bentuk nasihat yang menyentuh, sehingga menimbulkan kesadaran pada dirinya. Istilah ini disebut

---

<sup>8</sup> Kamus Al-Munawir, *ibid.*

juga sebagai **الْوَعظُ**, yakni pemberian nasihat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh kalbu dan menggugah untuk diamalkannya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan, yaitu suatu cara penyampaian materi pelajaran melalui tutur kata yang berisi nasihat-nasihat dan peringatan tentang baik buruknya sesuatu. Cara ini sangat efektif jika guru dapat teliti dalam memperhatikan situasi dan kondisi murid. Banyak nasihat guru yang sdiabaikan muridnya disebabkan karena kurangnya guru dalam memperhatikan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi oleh muridnya.

#### 4) Metode Targhib-Tarhib

Kata targhib diambil dari bahasa Al-Qur'an, berasal dari kata kerja **رَغِبَ** yang berarti : menyenangi, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda **تَرْغِيبٌ** yang mengandung makna sesuatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan, dan kebahagiaan. Semua ini timbul dalam janji-janji berupa keindahan dan kebahagiaan yang dapat merangsang atau mendorong seseorang sehingga menimbulkan harapan dan semangat untuk memperolehnya. Secara psikologi, hal ini dapat menimbulkan daya tarik yang kuat untuk menggapainya. Sedangkan istilah tarhib berasal dari kata *"rahhaba"* yaitu : menakut-nakuti atau mengancam. Lalu diubah menjadi kata benda

tarhib yang berarti: ancaman hukuman. Kata targhib dan tarhib berbeda dengan ganjaran dan hukuman dalam konsep pendidikan barat.

Dari definisi yang telah dijelaskan dapat disimpulkan, bahwa targhib adalah strategi atau cara meyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah melalui janji-Nya yang disertai dengan bujukan dan rayuan untuk melakukan amal saleh. Bujukan yang dimaksud adalah kesenangan duniawi dan ukhrawi akibat melakukan suatu perintah Allah atau menjauhi larangan-Nya. Tarhib adalah strategi melalui ancaman siksaan sebagai akibat melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah, atau tidak melaksanakan perintah Allah.

##### 5) Metode Tajrib (Latihan Pengamalan)

Khususnya dalam pendidikan yang dikaitkan dengan praktik langsung dilapangan, yaitu dengan pengalaman, merupakan pendekatan yang efektif dalam membentuk suatu keterampilan tertentu, karena pengalaman dapat memberi kesan yang dalam kepada jiwa, mengokohkan keberadaan ilmu pengetahuan dalam kalbu dan meneguhkannya dalam ingatan.

Belajar adalah sesuatu untuk diterapkan dalam kehidupan yang merupakan suatu syarat keabsahan ilmu untuk di terima disisi Allah Swt. Karena kebermaknaan-Nya terletak pada aspek pengalaman.

Latihan pengalaman dan pembiasaan diisyaratkan dalam Al-Qur'an sebagai salah satu cara yang digunakan dalam pendidikan. Allah dan Rasul-Nya telah memberi tuntunan untuk menerapkan suatu perbuatan dengan cara pembiasaan.

6) Metode *Uswah Hasana* (Keteladanan)

Metode pendidikan yang dianggap besar berpengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar adalah metode pendidikan dengan keteladanan. Metode ini adalah metode dengan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah dan dianggap paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Oleh karena itu, beliau mendasarkan metode pendidikannya kepada keteladanan, maka konsekuensinya beliau harus dapat memberikan teladan (contoh yang baik) kepada para peserta didiknya dengan berusaha mencontohkan dan meneladani Rasulullah Muhammad Saw.

7) Metode Hiwar

Hiwar dalam Al-Qur'an adalah segala dialog yang disajikan dalam Al-Qur'an, ditampilkan apa adanya, baik dialog Allah dengan para malaikat, dengan para Rasul, dan dengan makhluk lainnya, serta dialog manusia dengan sesamanya atau dengan



mahluk lainnya. Hiwar tidak sekedar mendeskripsikan dialog-dialog yang ada dalam Al-Qur'an, tetapi lebih diarahkan pada analisis terhadap data-data yang bersifat deskriptif tentang dialog dalam Al-Qur'an, baik mengenai tujuan, manfaat, bentuk-bentuknya sampai menganalisis sejauh mana dampak dari suatu dialog terhadap pengembangan pemikiran dan kejiwaan penyimak dialog. Dialog ini dapat dijadikan sebagai metode dakwah dalam pendidikan Agama Islam di sekolah.

Secara etimologis *hiwar* (dialog) berasal dari bahasa Arab yang mengandung pengertian *al-rad* (jawaban), *al-huwar* (anak unta yang masih menyusui), dan *al-muhawwaroh* (tanya-jawab, bercakap-cakap, atau dialog). Arti yang terakhir digunakan dalam memaknai istilah hiwar.<sup>9</sup>

## **B. Pengertian Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan bagi sebagian besar orang, berarti berusaha membimbing untuk menyerupai orang dewasa, sebaliknya bagi Jean Piaget pendidikan berarti menghasilkan, mencipta, sekalipun suatu penciptaan dibatasi oleh perbandingan dengan penciptaan yang lain. Menurut Jean Piaget Pendidikan sebagai penghubung dua sisi, disatu sisi individu yang sedang tumbuh dan disisi lain nilai sosial, intelektual, dan

---

<sup>9</sup> Syahidin, *op.cit*, h. 36.

moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut.

Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Dalam arti sempit pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan umumnya di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Sedangkan para ahli psikologi memandang pendidikan adalah pengaruh orang dewasa terhadap anak yang belum dewasa agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosialnya dalam masyarakat.<sup>10</sup>

Pengertian pendidikan menurut para An-Nahlawi berasal dari bahasa Arab, yaitu dari akar "رَبَا-يَرْبُو" yang artinya adalah bertambah dan berkembang, atau "رَبِي يَرْبِي" yang dibandingkan dengan kata khafiya-yakhfa. Artinya yang terkandung dalam "raba-yarbu" adalah tambahan dan perkembangan, dan "raba-yarbu" yang dibandingkan dengan kata "madda-yamuddu" berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga dan memperhatikan.

Istilah pendidikan jika dilihat dalam bahasa Inggris adalah education, berasal dari bahasa Latin yaitu educare, dapat diartikan pembimbingan keberlanjutan (to lead forth). Maka dapat diartikan secara

---

<sup>10</sup> Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 1

arti etimologi adalah mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi kegenerasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia. Secara teoritis, para ahli berpendapat pertama, bagi manusia pada umumnya, pendidikan berlangsung sejak 25 tahun sebelum kelahiran. Pendapat itu dapat didefinisikan bahwa sebelum menikah, ada kewajiban bagi siapapun untuk mendidik diri sendiri terlebih dahulu sebelum mendidik anak keturunannya. Pendapat kedua, bagi manusia individual, pendidikan dimulai sejak bayi lahir dan bahkan sejak masih didalam kandungan. Memperhatikan kedua pendapat itu, dapat disimpulkan bahwa keberadaan pendidikan melekat erat pada dan di dalam diri manusia sepanjang zaman.<sup>11</sup>

Definisi diatas menggambarkan bahwa pada hakikatnya pendidikan dilaksanakan jauh dari masa kelahiran. Dimana sebelum dan sesudah lahir, manusia dituntut untuk melaksanakan proses pendidikan. Semua manusia dimanapun berada mendapatkan kewajiban untuk menuntut ilmu. Karena hanya dengan ilmulah derajat manusia akan diangkat oleh Allah SWT.

Sedangkan menurut istilah Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Difinisi ini sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas no.20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1, yaitu: *Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana*

---

<sup>11</sup> Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 77.

*untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.*<sup>12</sup>

## **2. Tujuan Pendidikan**

Indonesia sebagai Negara berdaulat memiliki tujuan pendidikan tersendiri yang diatur dalam UUD 1945 dan Undang-undang No. 20 Tahun 2003. Tujuan pendidikan Nasional menurut UUD 1945, yang diatur dalam pasal 31 ayat 3 dan pasal 31 ayat 5 UUD 194. Pasal 31 ayat 3 menyebutkan “*Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang*”. Selanjutnya dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 5 menyebutkan “*Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk memajukan peradaban serta kesejahteraan umat manusia*”. Ditegaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 bahwa: “Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional juga untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

---

<sup>12</sup> Ahmad Ihzan, *Tafsir Pendidikan*, (Tangerang Selatan: Pustaka Aufa, 2012), h. 1.

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>13</sup>

### 3. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan islam secara sederhana dapat diartikan sebagai proses pembimbingan, pembelajaran atau pelatihan terhadap manusia, agar nantinya menjadi orang islam yang berkehidupan serta mampu melaksanakan peranan dan tugas-tugas hidup sebagai muslim. Dengan kata lain pendidikan islam dapat dikatakan sebagai proses pembimbing, pembelajaran atau pelatihan agar manusia menjadi seorang muslim.<sup>14</sup>

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "an", mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.<sup>15</sup>

Untuk memperoleh pengertian yang tepat tentang pendidikan Islam, ada beberapa istilah dalam bahasa Arab yang dipergunakan untuk memberikan sebutan yang baku. Istilah-istilah tersebut adalah: *Tarbiyah*,

---

<sup>13</sup> Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan ERA Globalisas Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*, (Jakarta: An1mage, 2019) , h. 16.

<sup>14</sup> Tim Dosen IAIN Sunan Ampel, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1996), cet ke-1, h.6.

<sup>15</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 13.

*Ta'lim*, dan *Ta'dib*, *riyadloh*, *irsyad*, dan *tadris*.<sup>16</sup> Dari masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain. Atas dasar itu, dalam beberapa buku pendidikan Islam, semua istilah itu digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan Pendidikan Islam.

Pada tanggal 31 Maret sampai dengan 8 April 1977, diselenggarakan Konferensi Dunia yang pertama tentang Pendidikan Islam di Makkah. Dalam konferensi (yang diprakarsai dan dilaksanakan oleh King Abdul Aziz University) tersebut, dibicarakan mengenai penggunaan ketiga istilah (*tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*) untuk pengertian Pendidikan Islam.

Salah satu hasil keputusannya, telah dirumuskan pengertian Pendidikan Islam, sebagai berikut:

*The meaning of education in its totality in the context of Islam is inherent in the connotation of the term terbiyyah, ta'lim, and ta'dib taken together. What each of these terms conveys concerning man and his society and environment in relation to God is related to the others, and together they represent the scope of education in Islam, both formal and non formal.*

---

<sup>16</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), h. 1

(Arti pendidikan secara totalitas dalam konteks Islam di bangun dalam konotasi dari istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* diambil bersama-sama. yaitu masing-masing istilah menyampaikan tentang manusia, masyarakat, lingkungan dalam hubungan dengan Tuhan dan berhubungan dengan orang lain, dan bersama-sama mereka mewakili lingkup pendidikan dalam Islam, baik formal maupun non formal).<sup>17</sup>

Dari beberapa istilah tersebut kata yang paling populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah kata *al-Tarbiyah*. Sedang kata *al-Ta'dib*, *al-Ta'lim*, *riyadloh*, *irsyad*, dan *tadris* jarang sekali digunakan. Padahal istilah-istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.<sup>18</sup> Dari masing-masing istilah tersebut dalam hal-hal tertentu memiliki kesamaan makna. Namun secara esensial, setiap kata memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual.

#### a. Pengertian Bahasa

##### 1) *Tarbiyah*

Dalam leksikologi Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak ditemukan istilah *al-tarbiyah*, namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakar dengannya, yaitu *al-rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *yurbi*, dan *rabbani*. Dalam mu'jam bahasa arab, kata *al-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu:

<sup>17</sup> Munardji, *ibid.*

<sup>18</sup> Abdul Halim (ed), *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 25.

- a) *Rabba, yarbu, tarbiyah*: yang memiliki makna “tumbuh” (*zad*) dan “berkembang” (*nama*). Pengertian ini juga didasarkan Q.S. ar-Rum ayat 39: “*Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah.*” Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual.
- b) *Rabba, yurbi, tarbiyah*: yang memiliki makna tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.
- c) *Rabba, yarubbu, tarbiyah*: yang memiliki makna memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberimakan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupannya.

Menurut Abul A'la al-Maududi kata *rabbun* terdiri dari dua huruf “*ra*” dan “*ba*” tasydid yang merupakan pecahan dari kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan, pengasuhan, dan sebagainya.



Selain itu kata ini mencakup banyak arti seperti “kekuasaan, perlengkapan, pertanggung jawaban, perbaikan, penyempurnaan, dan lain-lain”. Kata ini juga merupakan predikat bagi suatu kebesaran, keagungan, kekuasaan, dan kepemimpinan.<sup>19</sup> Berangkat dari pengertian tersebut maka tarbiyah didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh dan akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan.<sup>20</sup> Dan menurut Muhammad an Naquib Al Attas kata *tarbiyah* pada dasarnya mengandung arti: Mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan.

## 2) *Ta'lim*

Merupakan kata benda buatan (*mashdar*) yang berasal dari akar kata *'allama*. Sebagian para ahli menerjemahkan istilah *tarbiyah* dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran. Yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan ketrampilan. Penunjukan kata *ta'lim* pada pengertian pendidikan, sesuai dengan firman Allah SWT:

<sup>19</sup> Ramayulis, *op. cit.*, h. 14.

<sup>20</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003), h. 72.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ  
 أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Dan dia mengajarkan ('allama) kepada adam nama-nama (benda-benda seluruhnya), kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "sebutkanlah kepada-ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar". (Q.S. Al-Baqarah ayat 31).<sup>21</sup>

Berdasarkan pengertian yang ditawarkan dari kata *ta'lim* dan ayat diatas, terlihat pengertian pendidikan yang dimaksudkan mengandung makna yang terlalu sempit. Pengertian *ta'lim* hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif. Menurut Rasyid Ridha adalah proses tranmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Pemaknaan ini didasarkan atas Q.S. al-Baqarah ayat 31 tentang *allama* tuhan kepada Adam As. Kemudian menurut al-Maraghi pengajaran dilaksanakan terhadap, sebagaimana tahapan Adam As. mempelajari, menyaksikan dan menganalisa asma-asma yang diajarkan oleh Allah kepadanya. Ini berarti bahwa *al-ta'lim* mencakup aspek kognitif belaka, belum mencapai domain lainnya.

<sup>21</sup> Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Jakarta: Gema Insani, 1996), h. 30.

### 3) *Ta'dib*

Istilah *ta'dib* berasal dari akar kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diiban* yang mempunyai arti antara lain: membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata *addaba* yang merupakan asal kata dari *ta'dib* disebut juga *muallim*, yang merupakan sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang.<sup>22</sup>

*Ta'dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika. *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan, sebaliknya peradaban yang berkualitas dan maju dapat diperoleh melalui pendidikan. Menurut Al-Naquib al-Attas, *al-ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan.<sup>23</sup> Pengertian ini di dasarkan pada hadist Nabi SAW yang Artinya: "*Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikan ku*". Hadist ini memberikan asumsi bahwa kompetensi Muhammad

---

<sup>22</sup> Munardji, *op.cit.*, h. 4-5.

<sup>23</sup> Abdul Mujib, *op.cit.*, h. 20.

sebagai seorang rosul dan misi utamanya adalah pembinaan akhlak. Sehingga, implikasinya terhadap seluruh aktifitas pendidikan Islam seharusnya memiliki relevansi dengan peningkatan kualitas budi pekerti sebagaimana yang diajarkan rosulullah.

b. Pengertian Secara Istilah

Pengertian istilah pendidikan, dalam memahaminya menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas memberikan konsep sebagai berikut: Pendidikan adalah suatu proses penamaan sesuatu ke dalam diri manusia. Terdapat tiga unsur dasar yang terkandung dalam membentuk pendidikan yaitu: Proses, kandungan dan penerima.<sup>24</sup> Hal ini dapat dipahami bahwa suatu proses penanaman mengacu kepada metode dan sistem untuk menanamkan pada diri manusia apa yang disebut pendidikan secara bertahap.

Ahmad D. Marimba merumuskan Pendidikan Islam adalah Bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam mengenai terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>25</sup> Menurut definisi tersebut ada 3 unsur yang mendukung tegaknya pendidikan Islam.

Pertama harus ada usaha yang berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmani dan rohani secara berimbang. Kedua, usaha tersebut berdasarkan atas ajaran Islam. Ketiga, usaha tersebut

---

<sup>24</sup> Munardji, *op. cit.*, h. 5.

<sup>25</sup> Ridwan Nasir, *op. cit.*, h. 56.

bertujuan agar dididik pada akhirnya memiliki kepribadian utama menurut ukuran Islam (kepribadian muslim).<sup>26</sup>

Adapun beberapa pendapat para ahli tentang pengertian pendidikan Islam antara lain:

Pendidikan Islam menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly adalah sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan membentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatan.<sup>27</sup>

Menurut Oemar Muhammad al-Thoumy al-Syaibani Pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.<sup>28</sup>

Pendidikan Islam menurut Miqdad Yeljin (seorang guru besar Islam Ilmu social di Universitas Muhammad bin Su'ud di Riyadh Saudi Arabia) adalah diartikan sebagai usaha menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari segala aspek yang bermacam-macam aspek kesehatan, akal keyakinan, kejiwaan, akhlak, kemauan, daya cipta dalam semua tingkat pertumbuhan yang disinari

<sup>26</sup> Munardji, *op. cit.*, h. 7.

<sup>27</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 31-32.

<sup>28</sup> Abdul Malik Karim Amrullah et. All, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Meneguhkan eksistensi*, (Malang: UIN-Malang Pers, 2007), h. 19.

oleh cahaya yang dibawa oleh Islam dengan versi dan metode-metode pendidikan yang diantaranya.<sup>29</sup> Pada tahun 1960 diadakan seminar pendidikan Islam se-Indonesia, yang akhirnya merumuskan bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.<sup>30</sup>

#### 4. Tujuan Pendidikan Islam

Pusat Kurikulum Depdiknas (2003:4) mengemukakan bahwa pendidikan agama islam di Indonesia adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Untuk mencapainya tujuan pendidikan agama Islam dapat digambarkan sebagai sosok individu yang memiliki keimanan, komitmen, ritual dan sosial pada tingkat yang diharapkan. Menerima tanpa keraguan sedikitpun akan kebenaran ajaran Islam, bersedia untuk berperilaku atau memperlakukan objek keagamaan secara positif, melakukan perilaku ritual dan sosial keagamaan secara positif, melakukakn perilaku ritual dan sosial

---

<sup>29</sup> Munardji, *op. cit.*, h. 7.

<sup>30</sup> Abdul Mujib, *op.cit.*, h. 27.

keagamaan sebagaimana yang digariskan dalam ajaran agama Islam. Serta dapat menanamkan dalam pribadi nilai-nilai Islami, mengembangkan kemampuan agar mampu mengamalkan nilai-nilai secara dinamis dan fleksibel dalam batasan-batasan al-qur'an dan hadis.<sup>31</sup>

Tujuan merupakan arah yang hendak dituju dari suatu usaha atau kegiatan, tujuan juga merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu tujuan dapat membatasi gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.<sup>32</sup> Dengan demikian tujuan memiliki fungsi untuk mengarahkan, mengontrol dan memudahkan evaluasi suatu usaha pendidikan. Dalam rumusan tujuan pendidikan Nasional disebutkan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pt. Refika Aditama, 2009), cet ke-1, h. 7.

<sup>32</sup> Abdul Mujib, *op. cit.*, h. 71.

<sup>33</sup> UU Republik Indonesia, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2006*, (Bandung: Fokus Media, 2006), h. 7.

Karena yang hendak kita bahas adalah tentang tujuan pendidikan Islam. Maka untuk memberikan gambaran yang jelas disini akan dikemukakan rumusan oleh para pakar pendidikan Islam.

Menurut Imam Al-Ghozali, tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai ialah:

- a. Insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT
- b. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan yang dimaksudkan.<sup>34</sup>

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly, tujuan pendidikan Islam menurut al-Qur'an meliputi:

- a. Menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia diantara mahluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini.
- b. Menjelaskan hubungannya sebagai mahluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.
- c. Menjelaskan hubungannya dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta.
- d. Menjelaskan hubungannya dengan Khaliq sebagai pencipta alam semesta.<sup>35</sup>

Empat tujuan yang disampaikan oleh Muhammad Fadhil Al-Jamali di atas, dapat dipahami bahwa tiga tujuan yang pertama merupakan sarana

---

<sup>34</sup> Abdul Mujib, *op. cit.*, h. 53.

<sup>35</sup> Samsul Nizar, *op. cit.*, h. 36.



untuk mencapai tujuan yang terakhir, yakni ma'rifatullahi dan bertaqwa kepada-Nya. Sedangkan mengetahui (ma'rifat) diri sendiri, masyarakat dan aturan alam ini tidak lain hanyalah merupakan sarana yang mengantarkan manusia menuju ma'rifatullahi (menenal Allah) Tuhan Pencipta. Oleh sebab itu, pendidikan Islam akan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah dan memperoleh keridloan-Nya. Jadi tujuan yang utama dari pendidikan dan hidup ini adalah menenal Tuhan Pencipta dan bertaqwa kepada-Nya.<sup>36</sup>

## 5. Metode Pendidikan Islam

Pengertian secara harfiah, kata "metode" berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari meta yang berarti "melalui", dan hodos yang berarti "jalan". Jadi, metode berarti "jalan yang dilalui".<sup>37</sup> Dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata al-tariqah, manhaj, dan al-wasilah. Al-tariqah berarti jalan, manhaj berarti sistem, dan wasilah berarti perantara atau mediator. Dengan demikian, kata Arab yang dekat dengan arti metode adalah al-tariqah.<sup>38</sup> Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu, ada pula yang mengatakan bahwa

<sup>36</sup> Ridwan Nasir, *op.cit.*, h. 70.

<sup>37</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 89.

<sup>38</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2006), h.

metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu tersebut.<sup>39</sup>

Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa metode sebenarnya adalah jalan untuk mencapai tujuan.<sup>40</sup> Jalan untuk mencapai tujuan itu bermakna ditempatkan pada posisinya sebagai cara untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu atau tersistemisasikannya-suatu pemikiran. Dengan pengertian yang terakhir ini, metode lebih memperlihatkan sebagai alat untuk mengolah dan mengembangkan suatu gagasan sehingga menghasilkan suatu teori atau temuan.

Perumusan pengertian metode biasanya disandingkan dengan teknik, yang mana keduanya saling berhubungan. Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai suprasistem. Sedangkan teknik pendidikan Islam adalah langkah-langkah konkret pada waktu seorang pendidik melaksanakan pengajaran di kelas.<sup>41</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman pada peserta didik. Abd al-Aziz mengartikan metode dengan cara-cara memperoleh informasi, pengetahuan, pandangan, kebiasaan berpikir, serta cinta kepada ilmu,

---

<sup>39</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), h. 85.

<sup>40</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT al-Ma'arif, 2006), h. 183.

<sup>41</sup> Tim Departemen Agama RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: P3AI-PTU, 2000), h.157.

guru, dan sekolah.<sup>42</sup> Jadi teknik merupakan pengejawantahan dari metode, sedangkan metode merupakan penjabaran dari asumsi-asumsi dasar dari pendekatan materi al-Islam.

Dalam penggunaan metode pendidikan Islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah SWT. Di samping itu, pendidik pun perlu memahami metode-metode instruksional yang aktual yang ditunjukkan dalam Al-Qur'an atau yang dideduksikan dari Al-Qur'an, dan dapat memberi motivasi dan disiplin atau dalam istilah Al-Qur'an disebut dengan pemberian anugerah (tsawab) dan hukuman ('iqab).<sup>43</sup> Selain kedua hal tersebut, bagaimana seorang pendidik dapat mendorong peserta didiknya untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan alam sekitarnya (QS. Fushshilat: 53, al-Ghasyiyah: 17-21), mendorong peserta didik untuk mengamalkan ilmu pengetahuannya dan mengaktualisasikan keimanan dan ketakwaannya dalam kehidupan sehari-hari (QS. al-Ankabut: 45, Thaha: 132, al-Baqarah: 183). Seorang pendidik pun perlu mendorong peserta didik untuk menyelidiki dan meyakini bahwa Islam merupakan kebenaran yang sesungguhnya, serta memberi

---

<sup>42</sup> Omar Muhammad al-Thaumi al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 551-552.

<sup>43</sup> Abd Rahman Shaleh 'Abd Allah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, terj. Arifin HM, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 198.

peserta didik dengan praktik amaliah yang benar serta pengetahuan dan kecerdasan yang cukup.<sup>44</sup>

Apabila metode dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, metode mempunyai fungsi ganda, yaitu yang bersifat lipolipragmatis dan monopragmatis.<sup>45</sup> Polipragmatis bilamana metode menggunakan kegunaan yang serba ganda (multipurpose), misalnya suatu metode tertentu pada suatusituasi-kondisi tertentu dapat digunakan untuk merusak, dan pada kondisi yang lain bisa digunakan membangun dan memperbaiki. Kegunaannya dapat bergantung pada si pemakai atau pada corak, bentuk, dan kemampuan dari metode sebagai alat. Sebaliknya, monopragmatis bilamana metode mengandung implikasi bersifat konsisten, sistematis, dan kebermaknaan menurut kondisi sasarannya, mengingat sasaran metode adalah manusia, sehingga pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya. Adapun pengertian pendidikan dapat ditinjau dari dua aspek yaitu aspek etimologis dan aspek terminologis. Menurut mu'jam (Kamus) kebahasaan sebagaimana dikutip Ramayulis, kata tarbiyat memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu:

- a. يَتَرَّبُ رَبًّا : yang memiliki arti tambah (zad) dan berkembang (nama). Pengertian ini didasarkan atas Q.S. al-Rum ayat 39.
- b. يَرْبِي تَرَبِيَّةً - رَبِي : yang memiliki arti tumbuh (nasya') dan menjadi besar (tara ra'a).

<sup>44</sup> HM. Arifin, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 2000), h. 118.

<sup>45</sup> HM. Arifin, *Ibid.*, h. 97-98.

- c. ت ر ب ية ي ر ب ي -رب : yang memiliki arti memperbaiki (ashalaha), menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian dan eksistensinya.<sup>46</sup>

Kata tarbiyah ditemukan dalam tiga akar kata yaitu: pertama, raba-yarbu, yang artinya bertambah dan tumbuh. Ini di dasarkan kepada surat Ar Rum: 39. Kedua, rabiya-yarba,' dengan wazn (bentuk) khafiya yakhfa, artinya menjadi besar. Ketiga, rabba-yarubbu, dengan wazn (bentuk) madda yamuddu, berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.<sup>47</sup>

Menurut Imam Baidowi: ar-Rab itu bermakna tarbiyah, yang makna lengkapnya adalah menyampaikan sesuatu hingga mencapai kesempurnaan. Kemudian kata itu dijadikan sifat Allah SWT sebagai mubalaghah (penekanan).

Zahara Idris telah mengumpulkan definisi pendidikan menurut para tokoh pendidikan.<sup>48</sup> Ahmad D. Marimba memberi pengertian pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>49</sup>

<sup>46</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 2.

<sup>47</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, alih bahasa, Herry Noer Ali, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 30-31.

<sup>48</sup> Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: Angkasa, 2002), h. 9.

<sup>49</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT al-Ma'arif, 1998), h. 20.

Syaiful Bahri Djamarah, memberi pengertian juga, pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan.<sup>50</sup> Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan, yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>51</sup>

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan manusia seutuhnya dengan selalu mengembangkan potensi yang ada pada setiap anak didik. Semuanya bermuara kepada manusia, sebagai suatu proses pertumbuhan dan perkembangan secara wajar dalam masyarakat yang berbudaya. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa pendidikan adalah suatu proses alih generasi, yang mampu mengadakan transformasi nilai-nilai ilmu pengetahuan dan budaya kepada generasi berikutnya agar dapat menatap hari esok yang lebih baik.

---

<sup>50</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka cipta, 2000) h. 22.

<sup>51</sup> DEPDIKNAS, 2003: 163, *Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003*, (Jakarta: BP.Cipta Jaya, 2003), h. 4.

## 6. Tujuan, Tugas, dan Fungsi Metode Pendidikan Islam

Pendidik dalam proses pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah materi yang akan diberikan kepada peserta didiknya, tetapi ia harus menguasai berbagai metode dan teknik pendidikan guna kelangsungan transformasi dan internalisasi mata pelajaran. Hal ini karena metode dan teknik pendidikan Islam, tidak sama dengan metode dan teknik pendidikan yang lain.

Tujuan diadakan metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar peserta didik secara mantap. Uraian itu menunjukkan bahwa fungsi metode pendidikan Islam adalah mengarahkan keberhasilan belajar, memberi kemudahan kepada peserta didik untuk belajar berdasarkan minat, serta mendorong usaha kerja sama dalam kegiatan belajar mengajar antara pendidik dengan peserta didik. Di samping itu, dalam uraian tersebut ditunjukkan bahwa fungsi metode pendidikan adalah memberi inspirasi pada peserta didik melalui proses hubungan yang serasi antara pendidik dan peserta didik yang seiring dengan tujuan pendidikan Islam.

Tugas utama metode pendidikan Islam adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan paedagogis sebagai kegiatan antarhubungan pendidikan yang terealisasi melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar siswa mengetahui, memahami, menghayati dan

meyakini materi yang diberikan, serta meningkatkan keterampilan olah pikir. Selain itu, tugas utama metode tersebut adalah membuat perubahan dalam sikap dan minat serta memenuhi nilai dan norma yang berhubungan dengan pelajaran dan perubahan dalam pribadi dan bagaimana faktor-faktor tersebut diharapkan menjadi pendorong ke arah perbuatan nyata.<sup>52</sup>

## 7. Prosedur Pembuatan Metode Pendidikan Islam

Langkah-langkah yang ditempuh oleh para pendidik sebelum pembuatan metode pendidikan Islam adalah memperhatikan persiapan mengajar (lesson plan) yang meliputi pemahaman terhadap tujuan pendidikan Islam, penguasaan materi pelajaran, dan pemahaman teori-teori pendidikan selain teori-teori pengajaran. Di samping itu, pendidik harus memahami prinsip-prinsip mengajar serta model-modelnya dan prinsip evaluasi, sehingga pada akhirnya pendidikan Islam berlangsung dengan cepat dan tepat. Prosedur pembuatan metode pendidikan Islam adalah dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya, yang meliputi:<sup>53</sup>

- a. Tujuan pendidikan Islam. Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan untuk apa pendidikan itu dilaksanakan. Tujuan pendidikan mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif (pembinaan akal pikiran, seperti kecerdasan, kepandaian, daya nalar), aspek afektif (pembinaan hati, seperti pengembangan rasa, kesadaran, kepekaan emosi dan

---

<sup>52</sup> Mahfudz Shalahuddin, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2000), h. 24-25.

<sup>53</sup> Winarno Surakhmat, *Dasar dan Teknik Intraksi Mengajar dan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 2004), h. 19-93.



kematangan spiritual) dan aspek psikomotorik (pembinaan jasmani, seperti badan sehat, mempunyai keterampilan).

- b. Peserta didik. Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan untuk apa dan bagaimana metode itu mampu mengembangkan peserta didik dengan mempertimbangkan berbagai tingkat kematangan, kesanggupan, kemampuan yang dimilikinya.
- c. Situasi. Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan bagaimana serta kondisi lingkungannya yang mempengaruhinya.
- d. Fasilitas. Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan di mana dan bilamana termasuk juga berbagai fasilitas dan kuantitasnya.
- e. Pribadi pendidik. Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan oleh siapa serta kompetensi dan kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

Oleh karena itu, sulit ditentukan suatu kualifikasi yang jelas mengenai setiap metode yang pernah dikenal di dalam pengajaran dan pendidikan. Setiap usaha kualifikasi bersifat arbitrer. Lebih sulit lagi untuk menggolongkan metode-metode itu dalam nilai dan efektivitasnya, sebab metode yang kurang baik di tangan pendidik satu boleh jadi menjadi sangat baik di tangan pendidik yang lain dan metode yang baik akan gagal di tangan pendidik yang tidak menguasai teknik pelaksanaannya. Walaupun demikian, ada sifat-sifat umum yang terdapat pada suatu metode, tetapi tidak terdapat pada metode yang lain. Dengan mencari yang umum dimungkinkan adanya klasifikasi yang lebih jelas dan fleksibel

mengenai jenis-jenis metode yang lazim dan praktis untuk dilaksanakan. Atas dasar itu, metode-metode dapat diklasifikasikan secara umum.

Tidak selamanya satu metode selalu baik untuk saat yang berbeda-beda. Baik-tidaknya bergantung pada beberapa faktor yang mungkin berupa situasi dan kondisi, atau persesuaian dengan selera, atau juga karena metodenya sendiri yang secara intrinsik belum memenuhi persyaratan sebagai metode yang tepat guna, semuanya sangat ditentukan oleh pihak yang menciptakan dan melaksanakan metode juga objek yang menjadi sarannya.

## 8. Jenis Metode Pendidikan Islam

### a. Metode Hiwar (Percakapan atau dialog)

Hiwar (dialog) ialah metode percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik dan dengan sengaja diarahkan untuk mencapai suatu tujuan yang hendak dicapai oleh guru, biasanya bahan yang dibicarakan tidak dibatasi baik mengenai sains, filsafat, seni maupun agama.

Menurut al-Nahlawi, dalam Al-Quran dan sunah Nabi SAW. terdapat berbagai jenis *Hiwar*, yaitu:<sup>54</sup>

- 1) Hiwar khitabi atau ta'abbudi, yaitu dialog yang diambil dari dialog antara Sang Pencipta dengan hambah-Nya.

---

<sup>54</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 136-139.

- 2) Hiwar washfi, yaitu dialog anatar Tuhan dengan malaikat atau dengan makhluk gaib lainnya.
- 3) Hiwar qishashi, terdapat dalam Al-Quran, yang baik bentuk maupun rangkaian cerita yang sangat jelas, merupakan bagian dari *uslub* kisah dalam Al-Quran. Kalaupun disana terdapat kiasah yang keseluruhannya merupakan dialog langsung, yang sekarang disebut sandiwara, *hiwar* ini tidak dimaksudkan sebagai sandiwara.
- 4) Hiwar Jadali, hiwar ini bertujuan untuk memantapkan *hujjah* (alasan).
- 5) Hiwar Nabawi, yaitu hiwar yang digunakan oleh nabi dalam mendidik sahabat-sahabatnya.

Proses penerapannya yang khas menghasilkan nilai-nilai edukatif yang tinggi. Hal tersebut antara lain disebabkan:<sup>55</sup>

- 1) Dialog itu berlangsung secara dinamis, karena kedua pihak terlibat langsung dalam pembicaraan. Hal ini menumbuhkan keterlibatan mental peserta didik untuk menyerap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya,
- 2) Keterkaitan peserta didik untuk mengikuti terus pembicaraan itu karena ingin tahu kesimpulannya, menyebabkan mereka terlatih untuk membuat kesimpulan atas suatu peristiwa dan kejadian.
- 3) Situasi dan setting sosial yang terdapat di dalamnya dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa

---

<sup>55</sup> Dja'far Sidik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citra Pustaka Media Perintis, 2011), h. 132-133.

peserta didik yang dapat membantu dan mengarahkan peserta didik untuk menemukan sendiri tujuan pembelajaran yang diimplisitkan di dalamnya.

- 4) Apabila metode hiwar dilakukan dengan sebaik-baik, niscaya akan memenuhi tuntutan akhlak dalam Islam, seperti cara berdialog dan menyampaikan suatu informasi, yang secara keseluruhan dapat mempengaruhi peserta didik, sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, khususnya sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain dan sebagainya.

b. Metode Qur'ani dan Nabawi

Metode *qishashi* (kisah), baik *qishashi* Qur'ani maupun *qishashi Nabawi*, kedua-duanya menekankan peraturan tentang kisah-kisah yang dapat dalam Al-Quran, maupun yang didasarkan pada *sirah* Nabi.<sup>56</sup>

Dalam keseluruhan proses pendidikan agama Islam, kedudukan kisah sangat penting metode yang juga berpengaruh. Hal itu disebabkan beberapa faktor, yaitu :

- 1) Kisah selalu memikat hati dan mengundang pembaca dan pendengar untuk mengikuti persitiwannya dan merenungkan maknanya, sehinggatimbul kesan di dalam jiwa.

---

<sup>56</sup> Ahmad Tafsir, *ibid*, h. 133

- 2) Kisah qurani dan nabawi dapat menyentuh hati manusia, sebab kisah biasanya menyentuh kehidupan yang menyeluruh yang ditampilkan tokoh sentral dalam kisah.
- 3) Kisa qurani mendidik perasaan keimanan dengan cara membangkitkan perasaan takut (khauf), ridha, dan cinta, melibatkan emosional keagamaan pendengar ke dalam kisah tersebut.

c. Metode Amsal (perumpamaan)

Metode *amsal* (perumpamaan) ini biasanya digunakan oleh pendidik dengan pengungkapan yang hampir sama dengan metode *qishashi* yaitu dengan berceramah atau membaca teks. Perumpamaan yang banyak dalam Al-Qu'ran dapat dan sering digunakan ustadz, penceramah dan pengajian-pengajian dan majelis taklim. Pengungkapannya hampir sama dengan metode kisah yaitu dengan berceramah atau membaca teks. Kebaikan metode ini dilihat dari beberapa segi, yaitu :<sup>57</sup>

- 1) Memperkuat peserta pengajian (jamaah) memahami konsep yang abstrak.
- 2) Dapat merangsang kesan terhadap makna yang dipakai dalam pengajaran.
- 3) Biasanya perumpamaan yang digunakan bersifat logis agar mudah untuk dipahami

---

<sup>57</sup> Djafar Sidik, *ibid*, h. 134.

4) Perumpamaan qurani dan Inabawi memberikan motivasi kepada pendengar/jamaah majelis taklim untuk berbuat amal baik dan menjauhi kejahatan.

d. Metode al-'Adah (Pembiasaan)

Dalam pembentukan sikap, metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Orang yang biasa bersih akan memilih hidup bersih, tidak saja berdampak terhadap bersih pikiran dan hatinya. Perlu diingat bahwa, pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan. Rasulullah berulang – ulang berdo'a dengan do'a yang sama. Akibatnya, dia hafal benar do'a itu dan sahabatnya yang mendengarkan do'a yang berulang – ulang itu juga turut menjadi hafal.

e. Metode al-Qudwah (Keteladanan)

Suatu hal yang tak dapat dipungkiri bahwa anak – anak cenderung suka dan senang meniru tingkah laku guru/pendidik. Bahwa setiap pribadi secara psikologis akan mencari tokoh yang dapat diteladani. Bahwa bagi anak – anak, sikap meniru tidak hanya yang baik bahkan yang jelekpun bisa juga ditirunya. Itulah sebab untuk keberhasilan pendidikan Islam, formal, informal, maupun non-fomal keberadaan metode keteladanan itu penting sekali.

Metode ini memang berpusat pada pendidik. Keteladanan pendidik merupakan kunci keberhasilan dalam menerapkan metode ini. Betapapun metode pembiasaan memang efektif untuk pemebntukan

sikap dan nilai-nilai, tetapi jika tidak diimbangi dengan keteladanan para pendidiknya maka hasilnya pun, jika tidak sia-sia sama sekali, maka sekurang-kurangnya menjadi kurang efektif. Itulah sebabnya keteladanan merupakan prasyarat bagi keberhasilan pendidikan.

f. Metode Ibrah dan mau'izhah

Metode ibrah yang sering digunakan dalam pendidikan islam ialah pembentukan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hatinya mengikuti dan mengakuinya.

Pemanfaatan metode ibrah (pembelajaran) dari sesuatu kisah hanya dapat dipahami oleh orang – orang yang disebut. Ulul albab yaitu seorang yang berpikir dan berzikir. Sedangkan mau'izhah merupakan nasihat dengan cara menyentuh kalbu.

Pengakuan *'ibrah* dalam al-Quran dan al-Sunah ternyata berbeda-beda sesuai dengan obyek *ibrah* itu sendiri. Pengambilan *ibrah* hanya kan dapat dicapai oleh orang yang berpikir dengan akal dan hatinya, seperti firman Allah berikut ini :

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا  
يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ  
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya : *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Q.S. Yusuf : 111).*

Esensi 'ibrah alam kisah ini adalah bahwa Allah beruasa menyelamatkan Yusuf setelah dilemparkan kedalam sumur yang gelap, setelah meninggalkan kedudukannya dan dijebloskan ke penjara dengan cara menjadikan raja Mesir setelah dijual sebagai hamba (budak). Kisah ini menjelaskan kekuasaan Tuhan. Allah mengatakan bahwa 'ibrah (pelajaran) dari kisah ini hanya dapat dipahami oleh orang yang sebagai *ulul albab* yaitu orang yang berpikir dan berzikir.

Rasyid Ridha, menafsirkan surah al-Baqarah ayat 232, menyimpulkan bahwa *mau'izzah* adalah nasehat dengan cara menyentuh kalbu. Menurut tafsir kata, *wa'zh* itu bisa berarti bermacam-macam, yaitu:

Pertama, berarti nasehat, yaitu bahasa tentang kebenaran dengan maksud mengajak orang yang dinasehati untuk mengamalkannya.

Kedua, *mauizhah* berarti *tadzkir* (peringatan). Yang memberi nasehat hendaknya berulang kali mengingatkan supaya nasehat hendaknya berulang kali mengingatkan supaya nasehat itu meninggalkan kesan, sehingga orang yang dinasehati tergerak untuk mengikuti nasehat itu. Secara teoritis, nasehat yang menggetarkan hati hruslah nasehat dengan menggunakan bahasa yang menyentuh hati.



g. Metode targhib dan tarhib

Metode *al-targhib wa altahrib* ini didasarkan atas fitrah manusia yang menginginkan kebahagiaan, kesenangan dan keselamatan serta tidak menginginkan kepedihan dan kesengsaraan. Metode ini merupakan metode adalan dalam pendidikan Islam tidak menginginkan adanya hukuman dan gajaran, kecuali dalam konteks sebagai satu-satunya jalan yang ditempuh. Penerapan metode ini hampir identik dengan metode *al-mau'izhah*, akan tetapi penekanannya adalah dengan memberikan gambaran rasional yang menyentuh pikiran dan perasaan peserta didik bahwa siapapun yang melakukan kebaikan akan memperoleh ganjaran pahala yang berlimpah dari Allah SWT, sebaiknya siap menerima resiko atas ketidakperdulianya dalam melaksanakan kebaikan dan kebenaran yang dititahkan oleh Tuhan.

Beberapa yang dikemukakan di atas sebenarnya dapat dikombinasikan dengan berbagai metode yang dikembangkan, karena penerapan metode tersebut dilatarbelakangi konsep dan sikap pendidikan Islam yang menempatkan iman dan kesalehan sebagai tujuan fundamentalnya.

Tentu saja, penerapan metode teknik-teknik tersebut berikut pengkombinasiannya dengan metode pembelajaran yang paling modern sekalipun, niscaya akan dapat dilakukan oleh pendidik Muslim sesuai dengan kebutuhan dan kemanfaatannya masing-masing.

Adalah tugas para pendidik Muslim untuk mengembangkan dan menemukan berbagai macam metode dan teknik-teknik mengajar yang lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam pendidikan Islam.

#### h. Penguasaan Metologi Mengajar

Guru adalah sebagai seorang manajer didalam organisasi kelas. Sebagai seorang manajer, aktivitas guru mencakup kegiatan merencanakan, pengorganisir, memimpin, dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang dikelolanya.

Guru sebagai manajer dapat mengorganisasikan bahan pembelajar untuk disampaikan kepada murid dengan beberapa metode, yaitu :

##### 1) Ceramah

Ceramah merupakan salah satu metode tradisional dalam mengajarkan sesuatu mata pelajaran. Guru menyampaikan apa yang diketahuinya sebagai informasi, dan murid tidak memiliki banyak kesempatan untuk memberikan tanggapan, baik ketika ceramah sedang berlangsung maupun setelah berakhirnya ceramah.

##### 2) Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah optimal sebagai suatu strategi mengajar yang siswanya berkemampuan rata-rata dan dibawah rata-rata dengan guru yang tidak berlatih dan tidak berpengalaman.

Hanya tujuan afektif tingkat rendah dan tingkat menengah dalam keterampilan tangan dapat dicapai.

3) Diskusi

Metode diskusi pada hakikatnya berpusat kepada pelajar. Dalam pelaksanaan diskusi, kegiatan dari yang tidak berstruktur dimana guru dapat bertindak dengan tegas dan otokratis.

4) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah proses penyampaian materi pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab tentang materi pelajaran. Metode ini digunakan untuk memperkenalkan pengetahuan, fakta-fakta yang merangsang perhatian murid, yaitu dalam appersepsi, pertanyaan selingan atau evaluasi.

5) Metode Drill (latihan)

Metode drill (latihan) ialah metode yang digunakan dalam proses pengajaran dengan jalan melatih murid terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan untuk mencapai keterampilan tertentu atau tujuan psikomotor. Biasanya metode ini dipergunakan dalam hal keterampilan motoris, menulis, membaca, kecakapan mental atau berpikir dan keterampilan pisik lainnya.

6) Metode Resitasi atau pemberian tugas belajar

Metode resitasi disebut juga pemberian tugas belajar di luar jam pelajaran yang ditetapkan, baik dirumah, perpustakaan maupun laboratorium yang selanjutnya dinilai oleh guru.<sup>58</sup>



---

<sup>58</sup> Syafaruddin, Nurgaya Pasha, DKK. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014), h. 120-133.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Asbabun Nuzul Al-Qur'an Surah Al-Alaq Ayat 1-5

Permulaan surah ini merupakan ayat-ayat pertama dari Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah SWT. Sisa ayat-ayat di surah ini turunnya belakangan setelah tersebarnya dakwah Rasulullah SAW di kalangan kaum Quraisy dan berbagai macam gangguan mereka kepada beliau. Ahmad, Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah R.A dia berkata, Wahyu pertama yang turun kepada Rasulullah SAW adalah mimpi yang benar. Beliau tidak bermimpi melainkan mimpi tersebut datang seperti fajar subuh.

Kemudian beliau senang menyendiri, beliau sering mendatangi Gua Hira, untuk beribadah dalam beberapa malam, beliau membawa perbekalan untuk melakukan hal itu. Kemudian beliau kembali ke Khadijah dan berbekal lagi seperti semula. Sampai pada akhirnya, beliau didatangi wahyu ketika sedang berada di Gua Hira.

Seorang malaikat mendatangi beliau dan berkata, "*Bacalah!*" Beliau menjawab, "*Aku tidak bisa membaca*". Rasulullah SAW bersabda, kemudian malaikat tersebut mendekapku hingga aku sesak, lantas melepasku kembali dan berkata, "*Bacalah!*" Rasulullah menjawab, "*Aku tidak bisa membaca*". Kemudian, dia mendekapku untuk yang kedua kalinya hingga terasa sesak, lantas melepasku kembali dan berkata, "*Bacalah!*" Rasulullah menjawab,

“*Aku tidak bisa membaca*”. Lantas dia mendekapku untuk yang ketiga kalinya hingga terasa sesak, lantas melepasku kembali, lantas dia membaca.

Kemudian dia berkata, Rasulullah SAW kembali dengan membawa wahyu tersebut dengan gemetar hingga sampai di rumah Khadijah, Beliau bersabda, “*Selimuti aku selimuti aku!*” Khadijah menyelimuti beliau hingga ketakutan beliau hilang. Kemudian beliau bersabda, “*wahai Khadijah, ada apa dengan ku?*” kemudian beliau memberitahu Khadijah mengenai apa yang telah terjadi dan bersabda, “*Aku mengkhawtirkan diriku*”. Lantas Khadijah berkata, “*tidak, bergembiralah. Demi Allah, Allah tidak akan merugikanmu selamanya, karena sesungguhnya kamu senantiasa bersilaturrahim, senantiasa berkata benar, membantu orang lemah, menjamu tamu dan membantu orang-orang yang tegak di atas kebenaran*”.

Kemudian Khadijah pergi bersama beliau untuk menemui Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza bin Qusyai, dia adalah anak paman Khadijah dari ayah. Di masa jahiliyah Waraqah beragama Nasrani. Dia menulis Injil dengan menggunakan bahasa Arab, dan dia merupakan sosok tua dan buta. Khadijah berkata, “*Wahai anak pamanku, dengarkanlah perkataan anak saudaramu!*” Waraqah berkata, “*Wahai anak saudaraku, apa yang telah kamu lihat?*” kemudian Rasulullah SAW menceritakan dengan apa yang telah beliau lihat. Waraqah berkata, “*Ini adalah Jibril yang pernah turun kepada Musa. Andai saja aku masih muda belia, andai saja aku masih hidup ketika kaummu mengusirmu*”. Rasulullah SAW bertanya, “*apakah mereka akan mengusirku?*”. Waraqah menjawab, “*Iya, tidak ada seorang pun yang*

*mengimani ajaranmu melainkan dia akan dihalang-halangi. Jika aku mendapati masa dakwahmu, aku akan membantumu sekuat tenaga.”*

Kemudian tidak lama dari itu, Waraqah meninggal dunia dan wahyu tidak turun sehingga Rasulullah SAW sangat sedih. Beliau sering pergi untuk menjatuhkan diri dari puncak gunung, setiap beliau hendak menjatuhkan diri dari puncak gunung, Jibril memperlihatkan diri dan berkata, “*Wahai Muhaammad, sesungguhnya kamu adalah benar-benar utusan Allah*”. Dengan hal itu jiwa beliau menjadi tenang dan tentram, lantas beliau pulang kerumah. Jika wahyu lama tidak turun, beliau melakukan hal itu lagi.

Ketika sudah berada dipuncak gunung, Jibril menampakkan diri dan berkata seperti itu juga.<sup>1</sup>

## **B. Teks Ayat dan Terjemahan Surah Al-Alaq ayat 1-5 Menurut Tafsir Al-Azhar**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

(۳) اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (۱) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (۲) اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (۳)  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (۴) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (۵)

Artinya :

*Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.*

1. *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.*
2. *Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.*
3. *Bacalah dan Tuhanmulah yang Mahamulia.*
4. *Yang mengajar (manusia) dengan pena.*
5. *Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Wahbah Az-zuhaili, Tafsir Al-Munir jilid 15 Jakarta: Gema Insani, 2014, h. 594

<sup>2</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan, Departemen Agama RI. h. 904.

Terjemah Tafsir Al-Qur'an :

1. Tafsir ayat 1

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١)

Artinya: “Bacalah! Dengan nama Tuhanmu yang telah mencipta” (ayat 1).

Dalam suku pertama yaitu “bacalah”, telah terbuka kepentingan pertama di dalam perkembangan agama. Nabi saw diperintah untuk membaca, wahyu akan diturunkan kepada beliau di atas anama Allah, Tuhan yang telah menciptakan.

2. Tafsir ayat 2

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢)

Artinya: “Menciptakan manusia dari segumpal darah” (ayat 2).

Yaitu peringkat yang kedua sesudah nuthfah, yaitu segumpal air yang terpadu dari mani laki-laki dan mani perempuan, yang setelah 40 hari lamanya. Air itu menjadi segumpal darah, dan dari segumpal darah kelak akan menjadi segumpal daging (Mudhghah) setelah melalui 40 hari.

Nabi bukanlah seorang yang pandai membaca. Beliau adalah ummi, yang boleh diartikan buta huruf, tidak pandai menulis dan tidak pula pandai membaca yang tertulis. Tetapi jibril mendesaknya juga sampai tiga kali supaya beliau membaca. Meskipun nabi tidak pandai menulis, namun ayat-ayat itu akan dibawa langsung oleh jibril kepadanya, diajarkannya, sehingga nabi dapat menghafalnya di luar kepala, oleh karena itu nabi akan bisa membacanya. Tuhan Allah yang



menciptakan semuanya. Rasul yang tak pandai menulis dan membaca akan pandai kelak dalam membaca ayat-ayat yang turun kepadanya. Sehingga bilamana wahyu-wahyu itu telah turun, akan diberi nama Al-Qur'an. Dan Al-Qur'an artinya ialah bacaan. Seakan-akan Tuhan berfirman : *"Bacalah, atas qudratKu dan iradatKu"*.

Syaikh Muhammad Abduh di dalam *Tafsir Juz 'Ammanya* menerangkan : yaitu Allah yang Maha Kuasa menjadikan manusia dari pada air mani, menjadi segumpal darah kemudian menjadi manusia penuh, niscaya kuasa pula menimbulkan kesanggupan membaca pada seseorang yang selama ini dikenal ummi, tak pandai membaca dan menulis. Maka jika diselidiki isi hadist yang menerangkan bahwa tiga kali Nabi disuruh membaca, tiga kali pula beliau menjawab secara jujur bahwa beliau tidak pandai membaca, tiga kali pula jibril memeluknya keras-keras, untuk meyakinkan baginya bahwa sejak saat itu kesanggupan membaca itu sudah ada padanya, terlebih beliau adalah Al-Insan Al Kamil, manusia sempurna. Banyak lagi yang akan dibacanya di belakang hari. Terlebih beliau harus mengetahuinya bahwa dasar segalanya yang akan dibacanya itu kelak tidak lain ialah dengan nama Allah.

### 3. Tafsir ayat 3

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)

Artinya: *"Bacalah! Dan Tuhan engkau itu adalah Maha Mulia"*  
(ayat 3).

Setelah ayat yang pertama beliau disuruh membaca di atas nama Allah yang menciptakan insan dari segumpal darah, diteruskan lagi menyuruhnya membaca di atas nama Tuhan. Sedangkan Tuhan yang selalu akan diambil menjadi sandaran hidup itu ialah Allah Yang Maha Mulia, Maha Dermawan, Maha Kasih dan Sayang kepada makhlukNya.

#### 4. Tafsir ayat 4

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤)

*Artinya: "Dia yang mengajarkan dengan qalam" (ayat 4).*

Itulah keistimewaan Tuhan, kemuliaanyang tinggi, yaitu diajarkannya kepada manusia berbagai ilmu, dibukaNya berbagai rahasia, diserahkanNya berbagai kunci untuk membuka perbendaharaan Allah yaitu dengan qalam. Dengan pena! Di samping lidah untuk membaca, Tuhan pun mentakdirkan pula bahwa dengan pena ilmu pengetahuan dapat dicatat. Pena adalah beku dan kaku, tidak hidup, namun yang dituliskan oleh pena itu adalah berbagai hal yang dapat difahami oleh manusia.

#### 5. Tafsir ayat 5

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم (٥)

*Artinya: "Mengajarkan manusia apa-apa yang dia tidak tahu" (ayat 5).*

Lebih dahulu Allah Ta'ala mengajarkan manusia mempergunakan qalam. Sesudah dia pandai mempergunakan qalam itu banyaklah ilmu pengetahuan diberikan oleh Allah kepadanya,

sehingga dapat pula dicatatnya ilmu yang baru didapatnya itu dengan qalam yang telah ada dalam tangannya.

الْعِلْمُ صَيْدٌ وَالكِتَابُ بِهِ قَيْدُهُ \* قَيْدٌ صَيْوْدَكَ بِالْحَبَالِ الْوَاثِقَةُ

Artinya: “Ilmu pengetahuan adalah laksana binatang buruan dan penulisan adalah tali pengikat buruan itu. Oleh karena itu ikatlah buruanmu dengan tali yang teguh”.

Maka di dalam surah kelima ayat ini, sebagai mula-mula turun dengan kata-kata singkat Tuhan telah menerangkan asal-usul kejadian seluruh manusia yang semuanya sama, yaitu dari segumpal darah, yang berasal dari segumpal mani. Dan segumpal mani itu berasal dari saringan halus makanan manusia yang diambil dari bumi. Yaitu dari hormon, semuanya ada dalam sayuran, buah-buahan makanan pokok dan daging. Kemudian manusia bertambah besar dan dewasa. Yang terpenting alat untuk menghubungkan diri inya dengan manusia yang sekitarnya kesanggupan berkata-kata dengan lidah, sebagai sambungan dari apa yang terasa dalam hatinya. Kemudian bertambah juga kecerdasannya, maka diberikan pula kepandaian menulis.

Di dalam ayat yang mula turun ini telah jelas penilaian yang tertinggi kepada kepandaian membaca dan menulis. Berakata Syaikh Muhammad Abduh dalam tafsirnya: ”Tidak di dapat kata-kata yang lebih mendalam dan alasan yang lebih sempurna dari pada ayat ini di dalam menyatakan kepentingannya. Dengan itu mulai dibuka segala wahyu yang akan turun di belakang. Maka jika kaum muslimin tidak mendapatkan petunjuk dengan ayat ini dan tidak perhatikan jalan

untuk maju, merobek segala selubung pembungkus yang menutupi penglihatan mereka selama ini terhadap ilmu pengetahuan, atau merampalkan pintu yang selama ini terkunci sehingga mereka terkurung dalam bilik gelap, sebab dikunci erat-erat oleh pemuka-pemuka. Sampai meraba-meraba kegelapan bodoh, dan jika ayat pembukaan wahyu ini tidak menggetarkan hati mereka, maka tidaklah mereka akan bangun lagi selama-lamanya”.

Ar-Razi menguraikan dalam tafsirnya, bahwa pada dua ayat pertama disuruh membaca di atas nama Allah yang telah mencipta, adalah mengandung qudrat dan hikmah, ilmu dan rahmat. Semuanya adalah sifat Allah. Dan pada ayat yang seterusnya seketika Allah menyatakan mencapai ilmu dengan qalam atau pena, adalah suatu isyarat bahwa ada juga diantara hukum itu yang tertulis, yang tidak dapat difahami jika tidak didengarkan dengan seksama. Maka pada dua ayat pertama memperlihatkan rahasia Rububiyah, rahasia ketuhanan. Dan di tiga ayat sesudahnya mengandung rahasia Nubuwwat, kenabian. Dan siapa Allah, tidaklah akan dikenal jika tidak dengan perantara Nubuwwat, dan Nubuwwat itu sendiri tidaklah akan ada, jika tidak dengan kehendak Allah.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Jakarta : Pt.Citra Panjimas, 2004), h. 215.

### C. Metode dalam Surah Al-Alaq (1-5)

#### 1. Metode Uswatun Hasanah

Metode dengan memberikan keteladanan, contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah dan dianggap paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Oleh karena itu, beliau mendasarkan metode pendidikannya kepada keteladanan, maka konsekuensinya beliau harus dapat memberikan teladan (contoh yang baik) kepada para peserta didiknya dengan berusaha mencontohkan dan meneladani Rasulullah Muhammad Saw.

Di dalam tafsir Al-Azhar pada ayat pertamanya *اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ* yang menjelaskan bahwasannya Nabi Muhammad memberikan contoh yang baik dengan belajar mengulang ayat atau kata-kata yang diucapkan oleh jibril sampai tiga kali, sehingga nabi dapat menghafalnya diluar kepala dan bisa membacanya.<sup>4</sup>

Dari penjelasan tersebut bahwa manusia memiliki potensi yang telah diberikan oleh Allah SWT agar dimanfaatkan sebaik-baiknya. Serta dapat mengembangkan potensinya menjadi lebih baik lagi. Dengan metode yang sudah jelas bahwa nabi muhammad mengulang-ngulang perkataanya (bacaan ayat) sehingga beliau dapat dengan mudah paham. Maka dari itu pendidik mengajarkan kepada peserta didik untuk

---

<sup>4</sup> Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Jakarta : Pt.Citra Panjimas, 2004), h. 215.

mengulang apa yang telah dibaca agar dapat lebih paham dan yakin akan ilmu pengetahuan yang di pelajari.

## 2. Metode hiwar

Hiwar dalam Al-Qur'an adalah segala dialog yang disajikan dalam Al-Qur'an, ditampilkan apa adanya, baik dialog Allah dengan para malaikat, dengan para Rasul, dan dengan makhluk lainnya, serta dialog manusia dengan sesamanya atau dengan makhluk lainnya. Hiwar tidak sekedar mendeskripsikan dialog-dialog yang ada dalam Al-Qur'an, tetapi lebih diarahkan pada analisis terhadap data-data yang bersifat deskriptif tentang dialog dalam Al-Qur'an, baik mengenai tujuan, manfaat, bentuk-bentuknya sampai menganalisis sejauh mana dampak dari suatu dialog terhadap pengembangan pemikiran dan kejiwaan penyimak dialog. Dialog ini dapat dijadikan sebagai metode dakwah dalam pendidikan Agama Islam di sekolah.

Di dalam tafsir Al-Azhar pada ayat pertamanya *إِقرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ*

yang menjelaskan percakapan antara Nabi Muhammad dengan Jibril di Gua Hira. Mengenai pembahasan wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT. Allah SWT menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad dengan perantara Malaikat Jibril. Malaikat Jibril memerintah kepada Nabi Muhammad untuk “membaca” namun Nabi menjawab bahwasanya beliau tidak bisa. Contoh pernyataan bentuk dialog yang lain, menurut pendapat penulis yaitu ما, ada 2 yakni:

*مَا نَأْفِ* : tidak (tidak ada)

مَا : مَا لِشَيْءٍ yang berarti apa atau sesuatu

Sehingga jibril mendesaknya sampai 3 kali. Hingga kemudian Nabi Muhammad dapat membacannya.<sup>5</sup> Setelah itu beliau kemudian pulang ke rumah dan bercerita kepada Khadijah dan menceritakan kejadian tersebut kepadanya. Lalu kemudian pergi menemui Waraqah dan bercerita mengenai kejadiannya selama di Gua Hira, hingga Waraqah berkata bahwasannya itu adalah “Jibril”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya pendidik dapat menjelaskan kepada peserta didik mengenai materi pembelajaran yang menyangkut pembahasan Al-Qur’an. Dengan memberikan kisah-kisah jaman dahulu dan memberikan nilai motivasi dibalik percakapan yang ada pada pembahasan pembelajaran. Dengan mencontohkan dari dialog antara nabi dengan jibril, nabi dengan khadijah dan waraqah. Disertai dengan memasukkan unsur-unsur manfaat yang dapat diambil dan diamalkan di kehidupan sehari-hari. Sebagai manusia berpendidikan haruslah aktif dalam mencari tahu segala hal dan menanyakan semua pembahasan yang masih kurang jelas kepada pendidik. Sehingga muncullah ide atau gagasan pengetahuan baru yang dapat diketahui dan di pahami secara jelas dalam hal pendidikan.

Contoh percakapan antara nabi dengan jibril pada saat wahyu turun: Malaikat mendatangi nabi dan berkata, “*Bacalah!*” nabi menjawab, “*Aku tidak bisa membaca*”. Rasulullah SAW bersabda, kemudian

---

<sup>5</sup> Hamka, Tafsir Al-Azhar, ibid, h. 215.

malaikat tersebut mendekap nabi hingga sesak, lantas melepaskan kembali dan berkata, “*Bacalah!*” Rasulullah menjawab, “*Aku tidak bisa membaca*”. Kemudian, di dekap lagi nabi untuk yang kedua kalinya hingga terasa sesak, lantas melepas kembali dan berkata, “*Bacalah!*” Rasulullah menjawab, “*Aku tidak bisa membaca*”. Lantas malaikat mendekap nabi untuk yang ketiga kalinya hingga terasa sesak, lantas melepaskan kembali, lantas nabi membaca.

Dialog diatas merupakan percakapan antara nabi dan malaikat, untuk menuntun nabi agar bisa membaca dan menirukan apa yang malaikat katakan. Hal ini juga tertera bahwasannya dengan adanya dialog antara pendidik dan peserta didik menjadikan interaksi sosial yang baik dalam pembelajaran.

### 3. Metode Ibrah-Mauizhah (عِبْرَةٌ – مَوْعِظَةٌ)

Pengertian ibrah dalam Al-Qur’an diartikan sebagai suatu upaya untuk mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau melalui suatu proses secara mendalam, sehingga menimbulkan kesadaran pada diri seseorang. Dari kesadaran itu akan muncul keinginan untuk mengambil pelajaran yang baik dari pengalaman orang lain atau pengalaman diri sendiri.

Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan ibrah dan i’tibar adalah suatu kondisi psikis yang menghantarkan manusi untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur, dan diputuskan



oleh manusia secara nalar, sehingga dapat mempengaruhi hati untuk menuju perilaku berpikir dan sosial yang sesuai.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa metode ibrah adalah suatu cara yang dapat membuat kondisi psikis seseorang (siswa) mengetahui intisari perkara yang mempengaruhi perasaannya, yang diambil dari pengalaman-pengalaman orang lain atau pengalaman hidupnya sendiri. Sehingga, sampai pada tahap perenungan, penghayatan, dan tafakur yang menumbuhkan amal perbuatan.

”مَوْعِظَةٌ” berarti nasihat, kata tersebut sejalan dengan makna kata ”وَعِظَةٌ”, ”وَعِظًا”, ”يَعِظُ”, dan ”وَمَوْعِظَةٌ” yang berarti memberi nasihat.

Abdurrahman An-Nahlawi mendefinisikan yaitu sebagai sesuatu yang dapat mengingatkan seseorang akan apa yang dapat melembutkan kalbunya (hati), yang menyangkut perihal pahala atau siksa, yang disajikan dalam bentuk nasihat yang menyentuh, sehingga menimbulkan kesadaran pada dirinya. Istilah ini disebut juga sebagai أَلْوَعِظُ, yakni pemberian nasihat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh kalbu dan menggugah untuk diamalkannya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan, yaitu suatu cara penyampaian materi pelajaran melalui tutur kata yang berisi nasihat-nasihat dan peringatan tentang baik buruknya sesuatu. Cara ini sangat efektif jika guru dapat teliti dalam memperhatikan situasi dan kondisi murid. Banyak nasihat guru yang diabaikan muridnya disebabkan karena

kurangnya guru dalam memperhatikan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi oleh muridnya.

Di dalam tafsir Al-Azhar pada ayat pertamanya **إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي** **خَلَقَ** yang menjelaskan tentang wahyu yang pertama kali di turunkan kepada Nabi Muhammad. Nabi Muhammad mendapatkan mimpi dalam artian adalah mimpi yang benar seperti mimpi fajar subuh. Nabi Muhammad bermimpi dalam tidurnya beliau bertemu dengan jibril . jibril memberikan pesan kepada Nabi Muhammad bahwasannya beliau adalah utusan Allah SWT. Melalui mimpinya tersebutlah Nabi mulai menyendiri di Gua Hira untuk beribadah dalam waktu beberapa malam. Hingga akhirnya jibril mendatangi Nabi Muhammad dengan membawa wahyu pertama dan memberikan pernyataan kembali bahwasanya Nabi adalah utusan Allah SWT yang terakhir. Beliau adalah utusan yang terakhir yang diberi wahyu oleh Allah sebagai pedoman hidup bagi umatnya. Malaikat Jibril memerintah kepada Nabi Muhammad untuk “membaca” namun Nabi menjawab bahwasanya beliau tidak bisa. Contoh pernyataan bentuk dialog yang lain, menurut pendapat penulis yaitu ما, ada 2 yakni:

مَا نَأْفٍ : tidak (tidak ada)

مَا مَالِ الشَّيْءِ : yang berarti apa atau sesuatu

Sehingga jibril mendesaknya sampai 3 kali. Hingga kemudian Nabi Muhammad dapat membacanya. Setelah itu beliau kemudian pulang ke rumah dan bercerita kepada Khadijah dan menceritakan kejadian tersebut

kepadanya. Lalu kemudian pergi menemui Waraqah dan bercerita mengenai kejadiannya selama di Gua Hira, hingga Waraqah berkata bahwasannya itu adalah “Jibril”.<sup>6</sup>

Dari penjelasan tersebut seorang pendidik dapat menjelaskan kepada peserta didik bahwasanya Nabi Muhammad yang mempunyai mimpi dalam tidurnya dengan membenarkan mimpinya lewat bertemunya beliau dengan jibril di Gua Hira. Dan dengan jelas Nabi terakhir yang diutus oleh Allah untuk menjaga dan menanamkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia adalah Nabi Muhammad SAW. Hal ini jika dipahami, metode yang digunakan pendidik bisa dengan memulai bertanya kepada peserta didik, apa saja hikmah yang dapat diambil dari peristiwa tersebut. Hal apa yang bisa dilihat oleh peserta didik dan bagaimana cara peserta didik memahami arti dari kisah tersebut. Sedangkan sudah dijelaskan bahwasanya membaca bukan hanya lewat sekedar tulisan. Tetapi juga bisa melalui lingkungan sekitar, dan bahkan bisa dari pengalaman orang lain. Maka dari itu disini peserta didik dilatih untuk bisa membaca situasi dan kondisi baik dalam keadaan maupun dalam tulisan. Sehingga peserta didik dapat dengan tanggap berinteraksi dengan teman yang lainnya.

---

<sup>6</sup> Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Jakarta : Pt.Citra Panjimas, 2004), h. 215.

#### 4. Metode Sosio Drama

Sosio drama berasal dari kata "sosio" yang artinya masyarakat, dan "drama" yang artinya orang atau keadaan orang atau peristiwa yang dialami orang, sifat dan tingkah lakunya, hubungan seseorang, hubungan seorang dengan orang lain.

Bermain peranan artinya memegang fungsi. Sosio drama, dan bermain peran dapat dipakai sebagai suatu metode dalam mengajar.

Dengan demikian metode sosiodrama dan bermain peranan adalah penyajian bahan dengan cara memperlihatkan peragaan, baik dalam bentuk uraian maupun kenyataan. Semuanya berbentuk tingkah laku dalam hubungan sosio yang kemudian diminta beberapa orang peserta didik untuk memerankannya.

Di dalam tafsir Al-Azhar pada ayat pertamanya **إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ** yang menjelaskan tentang wahyu yang pertama kali di turunkan kepada Nabi Muhammad. Nabi Muhammad mendapatkan mimpi dalam artian adalah mimpi yang benar seperti mimpi fajar subuh. Nabi Muhammad bermimpi dalam tidurnya beliau bertemu dengan jibril . jibril memberikan pesan kepada Nabi Muhammad bahwasannya beliau adalah utusan Allah SWT. Melalui mimpinya tersebutlah Nabi mulai menyendiri di Gua Hira untuk beribadah dalam waktu beberapa malam. Hingga akhirnya jibril mendatangi Nabi Muhammad dengan membawa wahyu pertama dan memberikan pernyataan kembali bahwasanya Nabi adalah utusan Allah SWT yang terakhir. Beliau adalah utusan yang terakhir yang diberi wahyu

oleh Allah sebagai pedoman hidup bagi umatnya. Malaikat Jibril memerintah kepada Nabi Muhammad untuk “membaca” namun Nabi menjawab bahwasanya beliau tidak bisa. Sehingga jibril mendesaknya sampai 3 kali. Hingga kemudian Nabi Muhammad dapat membacanya. Setelah itu beliau kemudian pulang ke rumah dan bercerita kepada Khadijah dan menceritakan kejadian tersebut kepadanya. Lalu kemudian pergi menemui Waraqah dan bercerita mengenai kejadiannya selama di Gua Hira, hingga Waraqah berkata bahwasannya itu adalah “Jibril”.<sup>7</sup>

Contoh percakapan antara nabi dengan jibril pada saat wahyu turun: Malaikat mendatangi nabi dan berkata, “*Bacalah!*” nabi menjawab, “*Aku tidak bisa membaca*”. Rasulullah SAW bersabda, kemudian malaikat tersebut mendekap nabi hingga sesak, lantas melepaskan kembali dan berkata, “*Bacalah!*” Rasulullah menjawab, “*Aku tidak bisa membaca*”. Kemudian, di dekap lagi nabi untuk yang kedua kalinya hingga terasa sesak, lantas melepas kembali dan berkata, “*Bacalah!*” Rasulullah menjawab, “*Aku tidak bisa membaca*”. lantas malaikat mendekap nabi untuk yang ketiga kalinya hingga terasa sesak, lantas melepaskan kembali, lantas nabi membaca.

Dari penjelasan tersebut seorang pendidik dapat menjelaskan kepada peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan. Menggunakan metode, pendidik mendemonstrasikan di depan kelas dengan dibantu diperagakan oleh peserta didik. Tugas peserta didik disini

---

<sup>7</sup> Hamka, Tafsir Al-Azhar, *ibid*, h. 215.

bermain peran sesuai dengan alur cerita yang disampaikan. Kemudian hal ini membantu dalam pembelajaran yaitu menjadikan kejadian yang ada di dalam materi pembelajaran jadi terasa tidak membosankan. Sehingga hal ini dapat dicerna oleh peserta didik. Peserta didik dapat dengan langsung merasakan kejadian yang ada di cerita tersebut dan dengan pengawasan dari pendidik. Agar cerita yang diperankan sama dan tetap sesuai dengan alur yang ada. Hal ini kita dapat mencerna bahwasanya adanya hubungan sosial antara teman dan lingkungannya dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat aktif dan memahami makna cerita, serta melihat kejadian secara nyata jika ditampilkan dengan bermain peran.

#### 5. Metode Amtsal (أَمْثَالٌ)

Amtsal adalah bentuk jamak dari “مَثَلٌ”. Kata “مَثَلٌ” sama dengan “شَبَّ هَا”, baik lafadz maupun maknanya. Jadi arti lughawi “أَمْثَالٌ” adalah membuat permissalan, perumpamaan, dan bandingan. Pengertian Amtsal Al-Qur’an yaitu menonjolkan makna dalam bentuk (perkataan) yang menarik dan padat serta mempunyai pengaruh yang dalam terhadap jiwa, baik berupa tasybih maupun perkakataan bebas (lepas, bukan tasybih). Ibnu Qayyim (Manna Khalil) mendefinisikan Amtsal Qur’an yaitu menyerupai sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan yang konkret, atau mendekatkan salah satu dari dua yang konkret dengan lain. Sedangkan Abdurrahman An-Nahlawi memberi pengertian Amtsal adalah sifat

sesuatu yang dapat menjelaskan dan menyingkap hakikat sesuatu itu, atau apa yang dimaksud untuk dijelaskan, baik sifat maupun karakteristiknya.

Dari definisi amtsal di atas, maka dapat disederhanakan pengertiannya yaitu mengumpamakan sesuatu yang abstrak dengan yang lain yang lebih konkret untuk mencapai tujuan dan atau mengambil manfaat dari perumpamaan tersebut.

Di dalam tafsir Al-Azhar pada ayat keduanya *خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ* yang menjelaskan tentang wahyu yang kedua sesudah nuthfah, yaitu segumpal air yang terpadu dari mani laki-laki dan mani perempuan, yang setelah 40 hari lamanya. Air itu menjadi segumpal darah, dan dari segumpal darah kelak akan menjadi segumpal daging (Mudhghah) setelah melalui 40 hari.<sup>8</sup>

Dari penjelasan tersebut seorang pendidik dapat menjelaskan kepada peserta didik dalam memahami materi yang dijelaskan dengan perumpamaan. Seperti halnya proses pembentukan manusia dari proses bertemunya sel telur dengan sel sperma. Proses pembuahan ini terjadi selama 40 hari menjadi segumpal darah. Kemudian dari segumpal darah akan menjadi segumpal daging selama melalui 40 hari. Hal ini pendidik menjelaskan proses pembentukannya dan menjelaskan secara detail proses bertemunya sel telur dengan sel sperma. Melalui proses inilah manusia dapat terbentuk. Dengan hal ini peserta didik dapat memahami secara perlahan prosesnya dengan mengamati dan memperhatikan dari penjelasan yang diberikan pendidik.

---

<sup>8</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Pt.Citra Panjimas, 2004), h. 215.

Di dalam tafsir Al-Azhar pada ayat kelima *عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم* yang menjelaskan Allah Ta'ala mengajarkan manusia mempergunakan qalam. Sesudah dia pandai mempergunakan qalam itu banyaklah ilmu pengetahuan diberikan oleh Allah kepadanya, sehingga dapat pula dicatatnya ilmu yang baru didapatnya itu dengan qalam yang telah ada dalam tangannya.<sup>9</sup>

Dari penjelasan tersebut pendidik berperan sebagai pemateri yang memberikan ilmu untuk peserta didik. Untuk dapat dicerna oleh peserta didik. Pendidik menjelaskan kepada peserta didik melalui serangkaian materi pembelajaran yang akan disampaikan. Serta menyuruh peserta didik untuk mencatat semua materi yang dijelaskan agar dapat dengan mudah dalam memahami materi pendidikan yang diajarkan oleh pendidik. Hal ini berupaya untuk memproses kerja otak peserta didik dalam mengolah atau menerima materi yang disampaikan. Melalui tulisan tangan yang dicatat di buku mengajarkan peserta didik memahami dan mencerna arti kata tersebut. Serta dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang nanti dapat dimanfaatkan untuk diri sendiri maupun orang lain.

## 6. Metode Kisah

Kata “*kisah*” dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata “*قِصَصٌ*”, diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi “*kisah*” yang artinya “cerita”. Secara etimologis, kata “*قِصَّةٌ*” dalam Al-

---

<sup>9</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Pt.Citra Panjimas, 2004), h. 216.



Qur'an berasal dari kata "الْقَاصُ" yang artinya mencari jejak. Dikatakan "قَصَصُ أَثَرِهِ" artinya saya mencari jejaknya.

Secara terminologis, kisah qurani adalah pemberitahuan Al-Qur'an tentang hal-ikhwal umat yang telah lalu, nubuwat (kenabian) yang terdahulu, dan peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur'an banyak mengandung keterangan tentang kejadian pada masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri, dan peninggalan atau jejak setiap umat.

Di dalam tafsir Al-Azhar pada ayat ketiga *اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ* yang menjelaskan tentang menyuruh untuk membaca di atas nama Tuhan. Sedangkan Tuhan yang selalu akan diambil menjadi sandaran hidup itu ialah Allah Yang Maha Mulia, Maha Dermawan, Maha Kasih dan Sayang kepada makhlukNya.<sup>10</sup>

Contoh penjelasan yang terdapat dalam tafsir yaitu pada saat Waraqah meninggal dunia dan wahyu tidak turun sehingga Rasullullah SAW sangat sedih. Beliau sering pergi untuk menjatuhkan diri dari puncak gunung, setiap beliau hendak menjatuhkan diri dari puncak gunung, Jibril memperlihatkan diri dan berkata, "*Wahai Muhaammad, sesungguhnya kamu adalah benar-benar utusan Allah*". Dengan hal itu jiwa beliau menjadi tenang dan tentram, lantas beliau pulang kerumah. Jika wahyu lama tidak turun, beliau melakukan hal itu lagi.

---

<sup>10</sup> Hamka, Tafsir Al-Azhar, *ibid*, h. 215.

Ketika sudah berada dipuncak gunung, Jibril menampakkan diri dan berkata seperti itu juga.<sup>11</sup>

Dari penjelasan tersebut bahwasanya metode yang membagikan informasi mengenai sejarah atau kisah para terdahulu pada masa islam. Seperti sejarah turunnya Al-Qur'an, cara nabi dalam menyebarkan islam, dll. Hal ini dapat diperagakan di depan kelas oleh murid dengan bantuan guru dalam menjelaskan setiap kegiatan yang di tampilkan. Disini bukan hanya guru saja yang aktif namun murid juga ikut berpartisipasi dalam menceritakan kisah-kisah yang sedang dalam proses pembelajaran dengan menjadikan murid sebagai pemain peran di depan kelas. Segala sesuatunya adalah atas kehendak Allah, dan kehidupan yang abadi hanyalah milik Allah. Kita sebagai manusia hanya harus bersandar kepada Al-Qur'an dan Allah. Melakukan semua perintah Allah dan menjauhi semua laranganNya. Hal ini manusia hanyalah sebagai hamba Allah yang sepenuhnya mengabdikan kehidupan dunia dan Akhirat hanya kepada Allah.

#### 7. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pendidik terhadap peserta didik. Dalam memperjelas penuturan atau penyajiannya, pendidik dapat menggunakan alat-alat bantu, seperti : bendanya, gambarnya, sket, dan peta.

---

<sup>11</sup> Wahbah Az-zuhaili, Tafsir Al-Munir jilid 15 Jakarta: Gema Insani, 2014, h. 594

Di dalam tafsir Al-Azhar pada ayat ketiga *اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ* yang menjelaskan tentang menyuruh untuk membaca di atas nama Tuhan. Sedangkan Tuhan yang selalu akan diambil menjadi sandaran hidup itu ialah Allah Yang Maha Mulia, Maha Dermawan, Maha Kasih dan Sayang kepada makhlukNya.

Dari penjelasan tersebut bahwasanya Allah memberikan kemampuan kepada manusia untuk mencari tahu apa yang tidak tahu menjadi tahu. Dengan kemampuan tersebut akhirnya manusia dapat memahami arti makna sesungguhnya. Bahwa Allah adalah tuhan alam semesta yang menciptakan segalanya beserta isinya. Manusia sebagai hambanya perlu untuk membangun kualitas yang baik untuk hidup di dunia, dengan tidak melakukan segala sesuatu yang buruk dan tetap menjalankan hal yang baik. Memahami ilmu yang dipelajari dan membaginya dengan orang lain. Sehingga bermanfaat bagi kehidupan dirinya dan masyarakat.

#### 8. Metode Imla (*Dikte*)

Metode imla' (*dikte*) adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan menyuruh peserta didik menyalin apa-apa yang dikatakan pendidik. Alat penyajian bahan yang digunakan oleh pendidik dalam metode ini adalah bahasa lisan, sedangkan alat peserta didik yang terutama dalam menyalin bahan pelajaran ialah alat tulis serta mendengarkan.

Di dalam tafsir Al-Azhar pada ayat keempat *الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ* yang menjelaskan tentang keistimewaan Tuhan, kemuliaan yang tinggi, yaitu diajarkannya kepada manusia berbagai ilmu, dibukanya berbagai rahasia, diserahkanNya berbagai kunci untuk membuka perbendaharaan Allah yaitu dengan qalam. Dengan pena! Di samping lidah untuk membaca, Tuhan pun mentakdirkan pula bahwa dengan pena ilmu pengetahuan dapat dicatat. Pena adalah beku dan kaku, tidak hidup, namun yang dituliskan oleh pena itu adalah berbagai hal yang dapat difahami oleh manusia.<sup>12</sup>

Dari penjelasan tersebut bahwasanya Allah memberikan kemampuan kepada manusia untuk mencatat segala sesuatu pengetahuan untuk dapat dipahami dengan ditulis dan dibaca kembali. Pendidik memberikan materi yang disajikan sesuai bahan pelajaran untuk peserta didik. Agar mudah untuk memahami materi yang dijelaskan oleh pendidik. Peran peserta didik hanya mendengarkan materi dan menulis apa yang diucapkan atau yang disampaikan pendidik kepada peserta didik. Dengan mendengarkan dan menulis peserta didik akan dengan mudah untuk memahami apa yang ditulis dan didengar.

#### 9. Metode Targhib-Tarhib

Kata targhib diambil dari bahasa Al-Qur'an, berasal dari kata kerja "رَغِبَ" yang berarti : menyenangi, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda "تَرْغِيبٌ" yang mengandung makna sesuatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan, dan

---

<sup>12</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Pt.Citra Panjimas, 2004), h. 216.

kebahagiaan. Semua ini timbul dalam janji-janji berupa keindahan dan kebahagiaan yang dapat merangsang atau mendorong seseorang sehingga menimbulkan harapan dan semangat untuk memperolehnya. Secara psikologi, hal ini dapat menimbulkan daya tarik yang kuat untuk menggapainya. Sedangkan istilah tarhib berasal dari kata “*rahhaba*” yaitu: menakut-nakuti atau mengancam. Lalu diubah menjadi kata benda tarhib yang berarti: ancaman hukuman. Kata targhib dan tarhib berbeda dengan ganjaran dan hukuman dalam konsep pendidikan barat.

Dari definisi yang telah dijelaskan dapat disimpulkan, bahwa targhib adalah strategi atau cara meyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah melalui janji-Nya yang disertai dengan bujukan dan rayuan untuk melakukan amal saleh. Bujukan yang dimaksud adalah kesenangan duniawi dan ukhrawi akibat melakukan suatu perintah Allah atau menjauhi larangan-Nya. Tarhib adalah strategi melalui ancaman siksaan sebagai akibat melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah, atau tidak melaksanakan perintah Allah.

Di dalam tafsir Al-Azhar pada ayat keempat  $\text{الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ}$  yang menjelaskan tentang keistimewaan Tuhan, kemuliaan yang tinggi, yaitu diajarkannya kepada manusia berbagai ilmu, dibukaNya berbagai rahasia, diserahkanNya berbagai kunci untuk membuka perbendaharaan Allah yaitu dengan qalam. Dengan pena! Di samping lidah untuk membaca, Tuhan pun mentakdirkan pula bahwa dengan pena ilmu pengetahuan dapat

dicatat. Pena adalah beku dan kaku, tidak hidup, namun yang dituliskan oleh pena itu adalah berbagai hal yang dapat difahamkan oleh manusia.<sup>13</sup>

Dari penjelasan tersebut Allah mentakdirkan pula bahwa dengan pena ilmu pengetahuan dapat dicatat. Allah memberikan kemampuan yang berbeda-beda bagi setiap orang. Allah juga memberikan sumber ilmu pengetahuan melalui ayat Al-Qur'an. Dengan kemampuan yang telah Allah berikan, sebagai manusia hendaknya mencari sumber-sumber pengetahuan baik dari Al-Qur'an, As-Sunah dan buku. Hal ini manusia dengan kemampuan yang sudah dimiliki berpotensi untuk mengembangkan dan memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Agar dapat berpotensi lebih baik, manusia di berikan keunggulan dalam membaca dan menulis. Dengan adanya alat tulis disini peserta didik dapat mencatat point penting yang terdapat dalam pembelajaran. Sehingga menjadikan peserta didik dapat mengetahui (paham) terhadap materi yang disampaikan. Serta bisa mempergunakan pemahamannya untuk berbagai ilmu, dan tidak merasa bingung ketika akan ditanya oleh pendidik mengenai materi pembahasan yang telah disampaikan. Hal ini mencerminkan bahwasanya manusia diberikan wawasan yang luas oleh Allah untuk di manfaatkan dan berbagi ilmu dengan orang-orang serta tidak terlepas dari nilai-nilai positif. Sedangkan menurut penulis tidak didapati sifat yang menakutkan, dalam ayat 1 sampai dengan 5.

---

<sup>13</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, ibid, h. 216.

Walaupun sebenarnya banyak ayat lain yang sifatnya menakut-nakuti (selain dalam ayat 1-5).

#### 10. Metode Tajrib (Latihan Pengamalan)

Khususnya dalam pendidikan yang dikaitkan dengan praktik langsung dilapangan, yaitu dengan pengalaman, merupakan pendekatan yang efektif dalam membentuk suatu keterampilan tertentu, karena pengalaman dapat memberi kesan yang dalam kepada jiwa, mengokohkan keberadaan ilmu pengetahuan dalam kalbu dan meneguhkannya dalam ingatan.

Belajar adalah sesuatu untuk diterapkan dalam kehidupan yang merupakan suatu syarat keabsahan ilmu untuk di terima disisi Allah Swt. Karena kebermaknaan-Nya terletak pada aspek pengalaman.

Latihan pengalaman dan pembiasaan diisyaratkan dalam Al-Qur'an sebagai salah satu cara yang digunakan dalam pendidikan. Allah dan Rasul-Nya telah memberi tuntunan untuk menerapkan suatu perbuatan dengan cara pembiasaan.

Di dalam tafsir Al-Azhar pada ayat keempat  $\text{الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ}$  yang menjelaskan tentang keistimewaan Tuhan, kemuliaan yang tinggi, yaitu diajarkannya kepada manusia berbagai ilmu, dibukanya berbagai rahasia, diserahkanNya berbagai kunci untuk membuka perbendaharaan Allah yaitu dengan qalam. Dengan pena! Di samping lidah untuk membaca, Tuhan pun mentakdirkan pula bahwa dengan pena ilmu pengetahuan dapat

dicatat. Pena adalah beku dan kaku, tidak hidup, namun yang dituliskan oleh pena itu adalah berbagai hal yang dapat difahamkan oleh manusia.<sup>14</sup>

Dari penjelasan tersebut manusia sebagai makhluk yang mempunyai akal pikiran dan pengetahuan. Hendaknya menerapkan pengetahuan yang telah diajarkan oleh pendidik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan terus giat dalam belajar kita dapat menjadi manusia yang berguna dan dapat mempunyai pengalaman yang tinggi dalam memperdalam ilmu pengetahuan. Sehingga hal ini menjadikan kita sebagai manusia berilmu serta manusia yang mempunyai amalan baik yang disukai oleh Allah.

Di dalam tafsir Al-Azhar pada ayat kelima *عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم* yang menjelaskan Allah Ta'ala mengajarkan manusia mempergunakan qalam. Sesudah dia pandai mempergunakan qalam itu banyakkah ilmu pengetahuan diberikan oleh Allah kepadanya, sehingga dapat pula dicatatnya ilmu yang baru didapatkannya itu dengan qalam yang telah ada dalam tangannya.

Dari penjelasan tersebut manusia dituntut untuk bisa berhasil dan memperdalam dalam mencari ilmu. Menggunakan segala sesuatu yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, baik dalam pengetahuan di sekolah maupun di luar sekolah sebagai pengalaman hidup. Baik belajar dari pendidik maupun dari teman, masyarakat dan keluarga sekitarnya. Dapat belajar dari keduanya agar dapat pintar dalam memilah dan memilih yang

---

<sup>14</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Pt.Citra Panjimas, 2004), h. 216.



baik dan buruknya. Mendapatkan point bagi setiap pengetahuan yang baru saja di pelajari. Hal ini lah yang dapat menjadikan manusia bijak dan adil dalam pengalam hidup. Sehingga pengetahuan yang ia dapat bisa dicatat dan dimanfaatkan yang baik untuk orang lain.

#### 11. Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Metode pemecahan masalah adalah suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong peserta didik untuk mencari dan memecahkan suatu masalah atau persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Metode ini diciptakan oleh seorang ahli didik berkebangsaan Amerika yaitu Jhon Dewey, metode ini dinamakannya *problem method*. Sedangkan Crow dan Crow dalam bukunya *Human Development and Learning*, mengemukakan nama metode ini yaitu *Problem Solving Method*.

Dalam prinsip dasarnya metode ini perlunya bukti aktifitas dalam memperlajari sesuatu. Timbulnya aktifitas peserta didik jika sekiranya pendidik menjelaskan manfaat bahan pelajaran bagi peserta didik dan masyarakat.

Di dalam tafsir Al-Azhar pada ayat kelima *عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم* yang menjelaskan Allah Ta'ala mengajarkan manusia mempergunakan qalam. Sesudah dia pandai mempergunakan qalam itu banyaklah ilmu pengetahuan diberikan oleh Allah kepadanya, sehingga dapat pula

dicatatnya ilmu yang baru didapatnya itu dengan qalam yang telah ada dalam tangannya.<sup>15</sup>

Penjelasan terdapat dalam contoh yaitu pada saat nabi menerima wahyu yang disampaikan melalui malaikat jibril. Nabi Muhammad memberikan contoh yang baik dengan belajar mengulang ayat atau kata-kata yang diucapkan oleh jibril sampai tiga kali. Sampai jibril memeluk nabi dengan erat agar ia yakin bahwasannya beliau bisa mengikuti dan mengucapkan apa yang jibril sampaikan. sehingga nabi dapat menghafalnya diluar kepala dan bisa membacanya.

Dari penjelasan tersebut peserta didik diminta untuk mencari dan memecahkan suatu masalah atau persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini jika di terapkan dalam kehidupan. Allah menginginkan kita sebagai manusia dapat dengan bijak dalam menyelesaikan masalah. Belajar dari ilmu yang sudah di dapatkan dari sekolah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Disini manusialah manusia dapat melihat seberapa besar kemampuan yang ia dapat agarr bisa menyelesaikan masalah yang sedang di hadapi, dengan tetap memegang sikap yang hati-hati. Sehingga di sini manusia di ajarkan untuk selalu memanfaatkan ilmu yang sudah Allah berikan dan agar dapat mempergunakannya untuk kepentingan pribadi maupun kelompok.

---

<sup>15</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Pt.Citra Panjimas, 2004), h. 216.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Pemahaman mengenai rumusan masalah ditemukan metode pendidikan secara umum dan khusus yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Alaq ayat 1-5 menurut tafsir Al-Azhar karangan Hamka. Maka penulis disini menemukan beberapa metode, yaitu:

1. Metode Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surah Al-Alaq ayat 1 menurut Tafsir Al-Azhar karangan HAMKA adalah
  - a. Metode Uswatun Hasanah
  - b. Metode Hiwar
  - c. Metode Ibrah Mauizah
  - d. Sosio Drama
2. Metode Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surah Al-Alaq ayat 2 dan ayat 5 menurut Tafsir Al-Azhar karangan HAMKA adalah Metode Amtsal.
3. Metode Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surah Al-Alaq ayat 3 menurut Tafsir Al-Azhar karangan HAMKA adalah
  - a. Metode Kisah
  - b. Metode Ceramah
4. Metode Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surah Al-Alaq ayat 4 menurut Tafsir Al-Azhar karangan HAMKA adalah
  - a. Metode Imla (dikte)

- b. Metode Targhib-Tarhib
  - c. Metode Tajrib
5. Metode Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surah Al-Alaq ayat 5 menurut Tafsir Al-Azhar karangan HAMKA adalah
- a. Metode Tajrib
  - b. Metode Problem Solving
6. Perbedaan dan persamaan

Dalam tafsir Al-azhar terdapat Metode Pendidikan secara umum dan Metode Al-Qur'an atau Pendidikan Islam yang memiliki perbedaan dan persamaan dari segi arti diantaranya :

Metode dalam pendidikan umum dan Pendidikan Islam mencakup dari beberapa aspek yang terbagi dalam dua bagian yaitu umum dan khusus. Hal ini metode umum yaitu, Metode Problem Solving (Pemecahan Masalah) yang terdapat pada Ayat ke 5 :

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

Yaitu untuk mengetahui cara dalam memecahkan suatu masalah dalam pendidikan atau kehidupan sehari-hari.

Metode yang khusus terdiri dari metode Uswatun Hasanah (Keteladanan), Hiwar, Ibrah Mauizhah, Sosio Drama, Amsal, Kisah, Ceramah, Dikte (Imla'), Targhib, dan Tajrib.

Metode khusus (Pendidikan Islam) yang terdapat pada ayat 1:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Metode Uswatun Hasanah, yaitu pendidikan yang mengajarkan kepada sikap keteladanan Rasulullah dalam menerima wahyu melalui jibril.

Metode Hiwar, yaitu pendidikan yang mengajarkan manusia untuk melihat dialog antara nabi dan malaikat, nabi dengan khadijah dan waraqah yang menjelaskan mengenai bagaimana nabi menerima wahyu.

Metode Ibrah Mauizhah, yaitu pendidikan yang menerangkan mengenai cara nabi dalam menghadapi jibril pada saat menerima wahyu dan membenarkan akan mimpinya.

Metode Sosio Drama, yaitu pendidikan yang memperlihatkan bagaimana proses turunnya wahyu sampai nabi muhammad bercerita dengan khadijah dan waraqah akan bertemunya ia dengan jibril.

Metode khusus (Pendidikan Islam) yang terdapat pada ayat ke 2 dan ke 5:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Metode Amsal yaitu pada ayat ke 2 menjelaskan pendidikan tentang proses terbentuknya manusia di dalam rahim seorang ibu dengan melalui perumpamaan dalam menjelaskannya.

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Metode Amsal pada ayat ke 5 menjelaskan pendidikan yang mempelajari mengenai hal-hal ilmu pengetahuan yang di dapat kemudian di catat dan diamalkan.

Metode khusus (Pendidikan Islam) yang terdapat pada ayat 3:

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

Metode Kisah, yaitu pendidikan yang memberikan pengarahan tentang masalah sejarah mengenai hokum tuhan, pada zaman dahulu hingga kehidupan sekarang.

Metode Ceramah, yaitu pendidikan yang menyampaikan cara pembelajaran dengan melalui ceramah atau lisan.

Metode khusus (Pendidikan Islam) yang terdapat pada ayat 4:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Metode Imla (Dikte), yaitu pendidikan yang mengandalkan pada pemahaman peserta didik dan pendengaran, dengan menggunakan pena sebagai alat tulis untuk menyalin materi pembelajaran.

Metode Targib-Tarhib, yaitu pendidikan yang berbasis kepada sifat kebahagiaan dan sifat menakut-nakuti. Untuk dijadikan Namun pada ayat 1-5 total didapati sifat yang menakut-nakuti.

Metode khusus (Pendidikan Islam) yang terdapat pada ayat 5:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Metode Tajrib, yaitu pendidikan yang mengajarkan kepada pembiasaan dalam menerapkan suatu perbuatan dengan belajar melalui ilmu pengetahuan yang telah di pelajari.

## B. Saran

Dari kesimpulan di atas penulis memberikan beberapa saran dengan harapan agar terciptanya pendidikan yang baik kedepannya serta dapat dimanfaatkan dan dikembangkan dengan sebaik mungkin dan seluasnya. Selalu menghargai akan adanya pengetahuan dari masa lampau hingga ke masa yang akan dihadapi kedepannya. Serta menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an dan As-Sunah.

Pertama, sebagai pedoman bagi umat Islam, Al-Qur'an menjadi tolak ukur utama dalam mengatur kehidupan manusia ke arah yang lebih baik terutama dalam hal pembentukan pendidikan dan metode dalam pendidikan itu sendiri. Sehingga wajib bagi umat Islam untuk selalu berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunah.

Kedua, agar menjadi pendidik yang baik dalam mengatur dan menerapkan sistem metode pendidikan di dalam kegiatan sekolah yang terdapat dalam surah Al-Alaq ayat 1-5. Penulis berharap metode pendidikan Agama Islam di dalam Al-Qur'an dapat dengan luas lagi berkembang di berbagai pendidikan pada umumnya. Sehingga dapat menimbulkan nilai-nilai positif yang bermanfaat bagi setiap orang yang ingin belajar dan mencari ilmu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh Muhammad. *Tafsir Juz 'Amma*, Bandung: Mizam. 1998.
- Achmad Abu, Chalid Narbuko. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Al-Khumayi Sulaiman. *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*. Semarang: Pustaka Nuun. 2004.
- All, et. Amrullah Karim Malik Abdul. *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Meneguhkan eksistensi*. Malang: UIN-Malang Pers, 2007.
- Allah 'Abd Shaleh Rahman 'Abd. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, terj. Arifin HM. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Al-Maraghi Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*. Jakarta: Gema Insani, 1996.
- Al-Syaibani Al-Thaumi Muhammad Omar. *Falsafah Pendidikan Islam*. terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- Al-Quran Dan Terjemah*, Departemen Agama RI. 2004.
- An-Nahlawi Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, alih bahasa, Herry Noer Ali. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- An-Nisaburi Al-Wahidi. *Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Cet. ke-1. Surabaya: Amelia Surabaya. 2014.
- Arifin HM. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 2000.
- Arifin Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009
- Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian Untuk Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara. 2002.
- Az-zuhaili Wahbah. *Tafsir Al-Munir jilid 15*. Jakarta: Gema Insani. 2014.
- Barnadib Imam. *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2007.
- Darmadi Hamid. *Pengantar Pendidikan ERA Globalisas Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*. Jakarta: An1mage. 2019.



- DEPDIKNAS. 2003: 163. *Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003*. Jakarta: BP.Cipta Jaya, 2003.
- Dosen IAIN Sunan Ampel, *Dasar-dasar Kependidikan*. Surabaya: Karya Abditama, *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Jembatan Merah, 1988.
- DKK, Pasha Nurgaya, Syafaruddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014.
- D. Marimba Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: PT al-Ma'arif, 1998.
- Djamarah Bahri Syaiful *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka cipta, 2000.
- Halim (ed) Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta : Pt.Citra Panjimas. 2004.
- \_\_\_\_\_. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republik Penerbit. 2015.
- \_\_\_\_\_. *Dari Hati ke Hati*. Jakarta: Gema Insani. 2016.
- Idris Zahara. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Bandung: Angkasa, 2002.
- Ihzan Ahmad. *Tafsir Pendidikan*. Tangerang Selatan: Pustaka Aufa. 2012.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003.
- Kamus Al-Munawir (Indonesia-Arab).
- Katsir Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2008.
- Kholidah Nur Lilik dan Nasih Munjin Ahmad. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Pt. Refika Aditama, 2009.
- Langgulung Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: PT al-Ma'arif, 2006.
- Mahmud. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2010.
- Mengenang 100 tahun Abduk Malik Karim Amrullah (HAMKA)*. Jakarta: YPI Al-Azhar. 2008.

- Mohammad Herry. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: GEMA Islam. 2006
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 1992.
- Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada. 2016.
- Munardji. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004.
- Nasih Munjin Ahmad dan Kholidah Nur Lilik. *Metode dan Teknik*. 2009.
- Nata Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2006.
- Nizar Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Pt. Refika Aditama.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2014.
- Rauf Abdul. *Tafsir al-Azhar: Dimensi Tasawuf HAMKA*. Kuala Selangor: Piagam Intan SDN. BHD. 2013.
- Sagala Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Shalahuddin Mahfudz. *Metodologi Pendidikan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu, 2000.
- Sidik Dja'far. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Citra Pustaka Media Perintis, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Suhartono Suparlan. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Sunarto H, Riduwan. *Pengantar Statistika...* . Bandung: Alfabeta. 2010.
- Surachman, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsita. 1990.

Surachman Winarno. *Dasar dan Teknik Intraksi Mengajar dan Belajar*. Bandung: Tarsito, 2004.

Susanto. A. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: AMZAH. 2009.

Syahidin. *Metode Pendidikan Qur'ani*. Jakarta: Misaka Galiza. 2001.

Syafie Kencana Inu. *Ensiklopedia Manusia Terpopuler...* Bandung: Pustaka Reka Cipta. 2011.

Tafsir Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

Tim Departemen Agama RI. *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. Jakarta: P3AI-PTU, 2000.

Tim Dosen IAIN Sunan Ampel. *Dasar-dasar Kependidikan*. Surabaya: Karya Abditama. 1996.

*Undang-Undang Sisdiknas*. Jakarta: Sinar Grafika. 2009.

UU Republik Indonesia. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2006*. Bandung: Fokus Media, 2006

Wahbah Az-zuhaili. *Tafsir Al-Munir jilid 15*. Jakarta: Gema Insani. 2014.

Yusuf Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1990.

## **INTERNET**

<https://muslim.or.id/6966-kaedah-penting-dalam-memahami-al-quran-dan-hadis.html>, diakses 23november 2018.

<http://hajibuyahamka.blogspot.co.id/2009/07/mengenang-28-tahun-wafatnya-buya-hamka.html>, di akses 24 april 2019.

<https://andiuripurup.wordpress.com/2013/06/06tafsir-al-azhar-karya-prof-dr-hamka/>, di akses pada tanggal 20 juni 2019.

<http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/544/1/Skripsi%20M.%20Hamdan.pdf>, diakses pada tanggal 10 oktober 2018.



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**STATUS : BERAKREDITASI**

Kampus FAI-UMJ, Jln. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan  
Telepon/Fax (021) 7441887, Homepage : <http://fai.umj.ac.id/>  
E-mail : [faiumj@gmail.com](mailto:faiumj@gmail.com). Kode Pos 15419

Nomor : III /F.6-UMJ/X/2018  
Lamp : 1 (satu) bundel  
Hal : *Bimbingan Skripsi Mahasiswa*

Jakarta, 10 Shafar 1440 H  
19 Oktober 2018 M

Yth.  
Bapak Drs. Tajudin, M.A.  
Dosen Pembimbing Skripsi  
Fakultas Agama Islam UMJ  
di  
tempat

*Assalamu'alaikum W.W.*

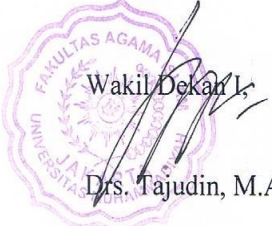
Pimpinan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta mengharapkan kesediaan Bapak untuk menjadi pembimbing penulisan skripsi bagi mahasiswa :

Nama : NOVIA MARDHATILLAH  
Nomor Pokok : 2015510060  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Judul : *Metode Pendidikan Islam dalam Al - Qur'an Surah Al -  
Alaq Ayat 1-5 menurut Tafsir Al - Azhar.*

Bersama ini dilampirkan proposal penulisan skripsi yang masih bersifat sementara dan perlu penyempurnaan. Kami mengharapkan agar proses bimbingan dapat diselesaikan paling lama 6 (enam) bulan.

Demikian, atas perhatian dan kerjasama yang baik Bapak kami ucapkan terimakasih.

*Wabillahittaufiq Walhidayah*  
*Wassalamu'alaikum W.W.*

  
Wakil Dekan I,  
Drs. Tajudin, M.A.

Tembusan:

1. Yth. Dekan (Sebagai Laporan)
2. Yth. Ketua Program Studi PAI
3. Arsip



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**





Kampus UMJ Jl. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan  
Telp. (021) 7441887, Fax. : (021) 74709269 Kode Pos 15419

**LEMBAR KONSULTASI PENULISAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : NOVIA MARDHATILLAH  
No. Pokok : 2015510060  
Judul Skripsi : *Metode Pendidikan Islam dalam Al - Qur'an Surah Al - Alaq Ayat 1-5 menurut Tafsir Al - Azhar.*

Pembimbing : Bapak Drs. Tajudin, M.A.  
Tgl. Berakhir : 19 Oktober 2018 s.d. 19 April 2019  
20 April s.d. 20 Oktober 2019

No.	Tanggal	Topik Permasalahan	Saran-saran	Paraf Pembimbing
1.	30/10/18		<i>Minta Anda pedoman dalam penulisan Pendidikan dal Kls. Maul Faidah, Taidid Tadris, Tadris Tadris dll</i>	<i>[Signature]</i>
2.	20-3-2019		<i>Uraian tentang penulisan Karya ilmiah Tadris dalam Karya Tadris</i>	
3.	10-6-2019		<i>Pemula Tadris agar dapat Kls. Karya ilmiah Tadris dan Tadris</i>	<i>[Signature]</i>
4.	20-7-2019		<i>Definisi yang umum dalam Pendidikan dan Kls. Tadris</i>	<i>[Signature]</i>

No.	Tanggal	Topik Permasalahan	Saran-saran	Paraf Pembimbing
5.	26-7-2019		ditu pada sifat 3 buku	
6.	30 Juli 2019		berikut p. Hamba kata belah Kelug pendulu Candi dan Kaery 2 yg	
7.	9-8-2019		ditu pada bel muat adul pendulu yg ada dan juka R. Hal 1-5	
8.	19-8-2019		ditu pada bel dan 19/8/19 B	

- Catatan : 1. Lembar konsultasi ini agar dibawa dan diserahkan/diminta paraf dari pembimbing setiap konsultasi.
2. Topik permasalahan diisi oleh mahasiswa yang bersangkutan.
3. Lembar konsultasi ini harus diserahkan ke Fakultas ketika melakukan pendaftaran ujian skripsi.

## RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap Novia Mardhatillah populer dengan nama panggilan Ve (di kampus). Penulis lahir di Jakarta pada tanggal 11 November 1997. Beragama Islam. Jenis kelamin yaitu perempuan. Putri ke 5 dari pasangan Sudiyoto dan Siti Mutmainnah. Penulis berdomisili di Jl. Gg Poncol, Kavling Mandiri Makmur Rt. 02/03 No.69, Kel. Segara Makmur, Kec. Taruma Jaya, Kab. Bekasi, Jawa Barat 17211.

### ❖ Contact Personal

No. Hp : 08999386055  
E-mail : [novia.mardhatillah.nm@gmail.com](mailto:novia.mardhatillah.nm@gmail.com)  
Yahoo : [novia.mardhatillah@yahoo.com](mailto:novia.mardhatillah@yahoo.com)

### ❖ Riwayat Pendidikan Formal :

2003-2009 : SD CILINCING 03 PAGI JAKARTA UTARA  
2009-2012 : SMP TAKHASSUS AL-QUR'AN  
2012-2015 : SMA TAKHASSUS AL-QUR'AN  
2015-2019 : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA

### ❖ Penulis Aktif dalam Bidang :

Seni Musik pada tahun 2009

PMR pada tahun 2009

Mandarin Language pada tahun 2013

KKN Internasional LEX Singapore Polytechnic pada tahun 2018